

**MAKNA HIJAB DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO
(Kontroversi Hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo)**

(Skripsi)

Oleh:

Anisa Ryasti



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

MAKNA HIJAB DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO (Kontroversi Hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo)

**Oleh
Anisa Ryasti**

Film dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak karena memiliki kelebihan unsur audio visual. Film memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui cerita dari sebuah film melalui alur, adegan-adegan, dan dialog. Film Hijab sebagai media pencerminan terhadap realita gaya hidup wanita muslimah di Indonesia memiliki nilai kejujuran dalam penggunaan hijab di kalangan wanita muslimah Indonesia. Film Hijab yang dirilis pada tanggal 15 Januari 2015 ini dinilai kontroversial. Hal ini dikarenakan sutradara film yaitu Hanung Bramantyo yang dibantu oleh istrinya Zaskia Adya Mecca membuat karakter-karakter wanita dalam alasan berhijab dalam film ini menjadi bernuansa komedi. Karena dibuat dalam nuansa komedi, seakan-akan menghina wanita berhijab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik analisis data dilakukan berdasarkan yang tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Analisis ini terarah pada rangkaian tanda yang terdapat dalam setiap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang masih berhubungan dalam film.

Kata Kunci: Film, Hijab, Semiotika.

ABSTRACT

HIJAB MEANING OF HIJAB MOVIE WORKS HANUNG BRAMANTYO (Hijab Controversy in Hijab Movie Works Hanung Bramantyo)

**By
Anisa Ryasti**

Movie is considered as an effective communication tool to convey a message to the audience because it has the advantages of audio-visual elements. Movie has a message to be conveyed through the story of a movie through the plot, scenes, and dialogue. Movie Hijab as media reflection of the reality of life style of Muslim women in Indonesia, they have the value of honesty in the use of hijab among Muslim women in Indonesia. Hijab movie which was released on January 15, 2015 is considered controversial. This movie director, Hanung Bramantyo is assisted by his wife Zaskia Adya Mecca to make the characters of women in the use of hijab in this movie became nuanced comedy. Because it is made in shades of comedy, as if insulted women hijab. This study uses qualitative descriptive method using semiotic analysis of Roland Barthes. The data analysis technique based on that drawn to the idea of the significance of the two stages (two orders of signification). This analysis focused on a series of signs that are in the meaning of denotation, connotation, and the myth that is still associated in the movie.

Key words: movie, hijab, semiotics.

**MAKNA HIJAB DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO
(Kontroversi Hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo)**

Oleh

Anisa Ryasti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Skripsi

**: MAKNA HIJAB DALAM FILM HIJAB
KARYA HANUNG BRAMANTYO
(Kontroversi Hijab dalam Film Hijab
Karya Hanung Bramantyo)**

Nama Mahasiswa

: Anisa Ryasti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1216031014

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si.
NIP 19680321 200212 001**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



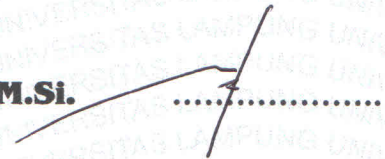
**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comm and Media St.
NIP 19760422 200012 2 001**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

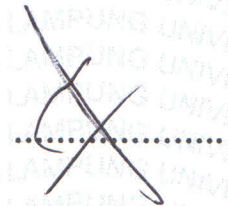
Ketua

: Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

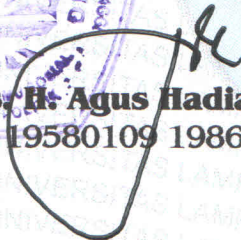
: Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP 19580109 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Juni 2016

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Ryasti
NPM : 1216031014
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Turi Raya Gg. Kilas Raya Tanjung Senang Bandar
Lampung
No Telepon : 0899-6435-888 / 0812-7120-8910

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "MAKNA HIJAB DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO (Kontroversi Hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo)" adalah benar-benar karya sendiri, bukan plagiat, (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian atau skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 30 Mei 2016

Yang membuat pernyataan,



Anisa Ryasti

NPM 1216031014

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Anisa Ryasti, lahir di Tanjung Karang pada tanggal 4 April 1994, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, yaitu merupakan anak dari pasangan Bapak Ir. Andhi, M.Si. dan Ibu Sri Suwartini, S.Pd.

Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh adalah pada tahun 1999-2000 penulis masuk Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Unila Bandar Lampung. Tahun 2000-2006 penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Swasta Perguruan Al-Kautsar Bandar Lampung. Tahun 2006-2009 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandar Lampung. Tahun 2009-2012 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Swasta Perguruan Al-Kautsar Bandar Lampung. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, penulis aktif di HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Fotografi. Penulis melaksanakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) pada periode Januari 2015 di Stasiun Televisi Lokal PT. Tegar TV Lampung Kemudian pada bulan Juli 2015 penulis melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Dusun Wonorejo I, Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Aku Bersaksi Tiada Tuhan Selain Allah SWT
dan Aku Bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Utusan Allah SWT

Kupersembahkan kelulusanku ini untuk Mama dan Papa
Dari semua anugerah Allah SWT, kalianlah anugerah yang terbaik

Terima Kasih Untuk Mama dan Papa
Aku Sayang Kalian Sampai Akhir Hayatku

MOTO

Assalammu yaasir wala tuaasir rabi tammim bil'khair

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan sebaliknya jika kamu berbuat jahat, maka kejahatan itu untuk dirimu sendiri pula" (QS. Al-Isra':7)

"Hidup adalah soal keberanian. Keberanian menghadapi tanda tanya tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa mengelak. Terimalah dan hadapilah"
(Soe Hok Gie)

SANWACANA

Segala puji syukur penulis hanturkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“MAKNA HIJAB DALAM FILM HIJAB KARYA HANUNG BRAMANTYO (Kontroversi Hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo)”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas cahaya kebenaran yang dibawa oleh beliau.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat diselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT karena atas segala Karunia-Nya, Kebesaran-Nya, Kuasa-Nya, serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT yang menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran.
2. Kepada mamaku tersayang (Ibu Sri Suwartini) yang merupakan seorang wanita hebat dan tegar yang selalu berdo'a untuk kesuksesan anak-anaknya disetiap sholat dan sujudnya, yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada keluarga.
3. Kepada papaku tersayang (Bapak Ir. Andhi, M.Si.) yang selalu berjuang dan selalu berkorban demi keluarga dan saudara dalam mencari nafkah. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan dari Allah SWT.
4. Untuk Muhammad Fadel, pria yang selalu tidak pernah menyerah padaku. Terimakasih banyak ya. Semoga kamu selalu menjadikanku semangatmu dalam bekerja dan meneruskan kuliah, dan menjadikanku alasanmu untuk selalu tersenyum menjalani hari-harimu dalam bertugas kepada negara. Semoga Allah swt selalu memberkati kita, aamiin.
5. Kepada kakakku tersayang Agung Rizky dan adikku tersayang Tri Rahma Nur Assyifa, terima kasih atas doa dan

dukungannya selama ini. Serta untuk saudara-saudara tercinta Rendi, Afi, Bude-bude, Mbak Rika, Mbak Opi, dan Mbak Eka yang telah banyak membantu dalam doanya.

6. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si.
7. Kepada Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
8. Kepada Bapak Dr. Ibrahim Besar, S.Sos., M.Si. sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membimbing dan membantu skripsi ini sampai dengan selesai, dan terima kasih juga atas kesabarannya, motivasinya dan nilai kejujuran yang diajarkan selama kuliah.
9. Kepada Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.I.P., M.Si. selaku dosen pembahas skripsi yang telah dengan teliti mengkoreksi, membimbing, memberikan saran dan masukan dengan sabar sehingga skripsi saya bisa terselesaikan.
10. Kepada Bapak Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
11. Kepada seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi, Bapak Sarwoko, Bapak Ahmad Rudi, Bapak Andy Corry, Bapak

Karomani, Bapak Cahyono, Bapak Ahmad Riza, Bapak Agung Wibawa, Bapak Toni, Bapak Nanang, Bapak Sugiyanta, Ibu Tina Kartika, Ibu Hestin Oktiani, Ibu Andi Windah, Ibu Wulan Sucika, Ibu Ida Nurhaida, Ibu Anna Gustina, Ibu Bangun Suharti, Ibu Nanda dan Ibu Nina Yudha.

12. Untuk sahabat, teman, sekaligus sebagai saudara saya yang luar biasa Agnes Maludfi Putri dan Della Anggraini. Terima kasih untuk semua bantuan yang diberikan serta dukungan dan semangatnya semoga kita menjadi orang sukses semua dan cepat bertemu jodoh yang baik.
13. Untuk sahabat yang selalu ada di setiap waktu, dan yang luar biasa yaitu Murti Kurnia Dewi, Rizkiyani Juninda, Wuri Sakti Riesta Anggraini, Rizka Amelia, Ressay Septiana. Terima kasih untuk semua bantuan yang diberikan serta dukungan dan semangatnya semoga kita menjadi orang sukses semua dan cepat bertemu jodoh yang baik.
14. Untuk teman-teman angkatan 2012 untuk Shafira, Putri, Hanief, Abi, Afif, Afrizal, Abo Viktor, Amel Safitri, Amel Maryska, Andita, Dita, Ardi, Arief Aji, Arief Yanto, Arum, Aulia, Cita, Dendy, Nanda, Dicky, Dini, Dwi Anggraini, Dwi Fajar, Emilia, Ikko, Fani, Fatih, Fitria, Hartati, Heru, Idham,

Ika, Isma, Iqbal, Kartini, Daus Marmut, Meilin, Emon, Arfad, Fajar, Pepi, Muntia, Nedy, A'ong, Nuy, Okke, Pujai, Rahma, Otto, Okta, Rika, Rika Permata, Rangga, Ratna, Reza, Purwo, Riva, Rizki Ketum, Naufal, Romilda, Selly, Widya, Eno, Yuli, Zulfa, Inai, Steven, Vanny, Mahda, Silvia, Shyntia, Erpe, Mido dan teman yang lainnya terima kasih untuk kebersamaannya selama ini.

15. Untuk kakak-kakak tingkat Ilmu Komunikasi yang baik hati yang telah banyak menolong agar skripsi ini cepat selesai.
16. Untuk adik tingkat angkatan 2013, 2014, 2015 semoga kalian tetap rajin untuk kuliahnya.
17. Penulis hanya bisa berdo'a semoga Allah SWT membalas seluruh ketulusan dan kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 30 Mei 2016

Penulis

Anisa Ryasti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR BAGAN	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Empiris	27
2.2.1. Bahasa Film	27
2.2.2. Tinjauan tentang Hijab	33
2.3. Landasan Teori	42
2.3.1. Semiotika Film	42
2.4. Kerangka Pikir	47
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tipe Penelitian	50
3.2. Metode Penelitian	51
3.3. Fokus Penelitian	51
3.4. Sumber Data	52
3.5. Metode Pengumpulan Data	52
3.6. Metode Analisis Data	53
IV. GAMBARAN UMUM	
4.1. Profil Film Hijab Karya Hanung Bramantyo	55
4.1.1. Data Produksi dan Kerabat Kerja	57
4.2. Pemain Film Hijab Karya Hanung Bramantyo	58
4.2.1. Zaskia Adya Mecca sebagai Sari ..	58
4.2.2. Carissa Putri sebagai Bia ..	59
4.2.3. Tika Bravani sebagai Tata	60
4.2.4. Natasha Rizki sebagai Anin	60

4.2.5. Mike Lucock sebagai Gamal	61
4.2.6. Nino Fernandez sebagai Matnur	61
4.2.7. Ananda Omesh sebagai Ujul	62
4.2.8. Dion Wiyoko sebagai Chaky	62
4.3. Sinopsis Film Hijab Karya Hanung Bramantyo	63
4.4. Sutradara Film Hijab	64
4.4.1. Karya-karya Hanung Bramantyo	67
4.4.1.1. Film Pendek	67
4.4.1.2. Film Televisi	67
4.4.1.3. Film Layar Lebar	68
4.4.1.4. Sebagai Pemain	69

V. HASIL DAN PENELITIAN

5.1. Hasil Penelitian.....	70
5.1.1 Signifikasi Dua Tahap Penandaan Tokoh Pertama (Bia).....	71
5.1.1.1 Signifikasi Tahap Pertama Tokoh Pertama (Bia).....	71
5.1.1.2 Signifikasi Tahap Kedua Tokoh Pertama (Bia).....	72
5.1.2 Signifikasi Dua Tahap Penandaan Tokoh Kedua (Sari).....	75
5.1.2.1 Signifikasi Tahap Pertama Tokoh Kedua (Sari).....	75
5.1.2.2 Signifikasi Tahap Kedua Tokoh Kedua (Sari).....	77
5.1.3 Signifikasi Dua Tahap Penandaan Tokoh Ketiga (Tata).....	79
5.1.3.1 Signifikasi Tahap Pertama Tokoh Ketiga (Tata).....	79
5.1.3.2 Signifikasi Tahap Kedua Tokoh Ketiga (Tata).....	80
5.1.4 Signifikasi Dua Tahap Penandaan Tokoh Keempat (Anin).....	81
5.1.4.1 Signifikasi Tahap Pertama Tokoh Keempat (Anin).....	81
5.1.4.2 Signifikasi Tahap Kedua Tokoh Keempat (Anin).....	83
5.1.5 Signifikasi Dua Tahap Penandaan Pandangan Islam terhadap Suami Melarang Istri Bekerja	85
5.1.5.1 Signifikasi Tahap Pertama 5.1.1 Pandangan Islam terhadap Suami Melarang Istri Bekerja	85
5.1.5.2 Signifikasi Tahap Kedua Tokoh 5.1.1 Pandangan Islam terhadap Suami Melarang Istri Bekerja	89
5.2. Pembahasan.....	91
5.2.1. Kontroversi Pemaknaan Hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo.....	93
5.2.2. Pandangan Islam terhadap Suami Melarang Istri Bekerja	101

VI. PENUTUP

6.1. Simpulan.....	103
6.2. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan Signifikasi Dua Tahap Barthes	45
Bagan Kerangka Pikir	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Dalam Islam	36
2. Dalam Kristen	36
3. Bunda Maria	36
4. Bunda Teresa	37
5. Dalam Yahudi	37
6. Dalam Budha	37
7. Dalam Hindu	37
8. Orang-orang Eropa dan Amerika sejak abad pertengahan	38
9. Tradisi Jepang masa lalu	38
10. Hijab	39
11. Jilbab	39
12. Kerudung	39
13. <i>Khimar</i>	40
14. <i>Abaya</i>	40
15. <i>Chador</i> atau <i>Cadar</i>	40
16. <i>Burqa</i>	41
17. <i>Niqab</i>	41
18. Poster Film Hijab	55
19. Zaskia Adya Mecca sebagai Sari ..	58
20. Carissa Putri sebagai Bia ..	59
21. Tika Bravani sebagai Tata	60
22. Natasha Rizki sebagai Anin	60
23. Mike Lucock sebagai Gamal	61
24. Nino Fernandez sebagai Matnur	61
25. Ananda Omesh sebagai Ujul	62
26. Dion Wiyoko sebagai Chaky	62
27. Sutradara Film Hijab (Hanung Bramantyo)	64
28. Scene 1	71
29. Scene 2	71
30. Scene 1	75
31. Scene 6	75
32. Scene 7	76
33. Scene 8	79
34. Scene 11	81
35. Scene 1	82
36. Scene 7	85
37. Scene 7	86
38. Scene 13	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Film merupakan media campuran dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian. Film merupakan campuran dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara, serta dari berbagai kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur hingga musik.

Menurut Soemarno (1996:15) menyatakan bahwa film adalah sebuah karya seni yang terwujud dari satu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam proses pembuatan film. Film sebagai sebuah karya seni terbukti mempunyai kemampuan kreatif. Film mempunyai kemampuan untuk menciptakan suatu realitas buatan sebagai perbandingan terhadap realitas nyata. Realitas buatan dalam film dapat menawarkan kepada publik mengenai rasa keindahan, renungan terhadap sesuatu, bukan hanya sekedar hiburan semata atau bahkan ingin menyampaikan informasi terhadap masyarakat.

Lebih lanjut Soemarno (1996:85) menyatakan bahwa film merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan modern yang cukup populer. Film di samping sebagai karya seni yang mengungkapkan kehidupan aktual, juga merupakan salah satu media hiburan yang telah memasyarakat baik di dunia barat maupun di dunia timur. Di Indonesia film telah beredar dan membumi sejak awal abad ke-20an.

Sebagaimana disampaikan oleh Sumarno bahwa film sudah menjadi bagian dari kehidupan modern. Sejalan dengan pendapat tersebut film kemungkinan besar sulit dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Film dipandang sebagai seni yang mutakhir di abad ke-20. Film pada umumnya menonjolkan unsur hiburan namun tidak menutup kemungkinan di dalamnya memuat unsur-unsur pendidikan yang melibatkan perasaan dan merangsang pikiran serta memberi motivasi pada kehidupan. Film dan disiplin yang terkait secara serius seperti halnya studi sastra, musik, teater, dapat memberikan kontribusi kepada pemahaman seseorang terhadap pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Cangara (2010:136-137) menyatakan bahwa film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Memang sejak TV menyajikan film-film seperti yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan orang lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar. Akibatnya banyak gedung bioskop gulung tikar karena tidak mampu menutup biaya operasional seperti sewa film, pajak, listrik, dan sebagainya. Tetapi di beberapa negara lain seperti Amerika Serikat dan Filipina ternyata TV tidak mampu menggeser kedudukan bioskop. Hal ini disebabkan biaya pembuatan film-film di negara ini tidak begitu tinggi, pengurangan pajak tontonan, serta adanya kerja sama antara pengusaha bioskop dan stasiun TV untuk menayangkan preview film-film yang akan diputar di bioskop-bioskop. Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda. Lalu film

dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, karena film memiliki unsur audio visual, sehingga dapat memudahkan khalayak untuk memahami pesan yang disampaikan oleh film. Film atau yang disebut juga gambar hidup hampir disukai oleh semua lapisan masyarakat. Film sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan dan menampilkan tanda-tanda gambar dan suara yang langsung ditunjukkan kepada khalayaknya sebagai media komunikasi.

Perkembangan film di Indonesia sangat menarik, terutama pada periode 1998 sampai sekarang. Era ini dianggap sebagai era kebangkitan perfilman nasional. Kebangkitan ini ditunjukkan dari kondisi perfilman Indonesia yang mengalami pertumbuhan jumlah produksi yang menggembarakan. Film pertama yang muncul di era ini adalah Cinta dalam Sepotong Roti karya Garin Nugroho. Setelah itu muncul Mira Lesmana dengan Petualangan Sherina dan Rudi Soedjarwo dengan Ada Apa dengan Cinta? (AADC) yang sukses di pasaran. Hingga saat ini jumlah produksi film Indonesia terus meningkat pesat meski masih didominasi oleh tema-tema film horor dan film remaja.¹

Saat ini sutradara-sutradara Indonesia sudah banyak berkarya dengan sangat baik. Salah satunya adalah Hanung Bramantyo. Sutradara Hanung Bramantyo merupakan sineas berbakat Indonesia yang sukses menggarap 31 judul film.

Hanung Bramantyo juga dikenal sebagai sutradara yang kontroversial, karena film-film yang dibuatnya banyak diprotes oleh khalayak. Film-film tersebut adalah Perempuan berkalung Sorban, Tanda Tanya (?), Cinta Tapi Beda, Soekarno dan Hijab.

¹https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia

Film Hijab karya Hanung Bramantyo adalah film yang meskipun diberi tajuk hijab, film ini bukanlah film yang bertema religi, melainkan film yang bergenre drama komedi dan dibalut dengan hijab sebagai perantara *fashion* dan gaya hidup. Film ini mengisahkan tentang empat sahabat yang mencoba membuka bisnis *online* secara rahasia dari sang suami. Bisnis diam-diam yang mereka buka membuahkan hasil yang baik. Banyak orang yang menyukai hingga mereka memutuskan untuk membuka sebuah butik. Sama dengan bisnis *online*-nya dengan sekejap butik itu juga sangat ramai hingga dikenal luas. Suatu ketika kebohongan yang mereka simpan menjadi ketahuan oleh suami dan mengakibatkan berbagai konflik mulai terjadi diantara mereka. Tiga diantara empat wanita ini sudah menikah dan mereka bertiga memutuskan untuk berhijab sesuai dengan karakter mereka. Sedangkan satunya belum berhijab.²

Sebenarnya film Hijab karya Hanung Bramantyo merupakan film yang jujur, film ini mengangkat tema dalam keseharian masyarakat Indonesia tentang penggunaan hijab. Tak bisa dipungkiri, ada berbagai alasan seseorang dalam mengenakan hijab. Ada yang berhijab karena hidayah atau atas kemauan sendiri. Namun, ada pula yang berhijab seperti Zaskia Adya Mecca (Sari Gumilang) karena taat pada suami. Di lain pihak ada juga yang mengenakan hijab karena ingin menutupi kekurangan tubuh, seperti Tika Brivana (Tata). Terkadang ada sebagian muslimah yang mengenakan hijab karena hanya untuk kepentingan sementara atau kebutuhan tertentu, contohnya seperti tinggal di lingkungan pesantren atau tidak sengaja memakai hijab demi menghormati peserta yang mengikuti sesi seminar agama seperti yang dialami Carissa Puteri (Bia). Namun pada kenyataannya di

²<http://sinopsisfilmbioskopterbaru.com/2015/01/sinopsis-lengkap-film-hijab-2014.html>

Indonesia, saat ini hijab seolah-olah menjadi sebuah trend. Beragam bisnis *online* mengatasnamakan hijab dan busana muslimah muncul seperti jamur yang cepat menyebar.³

Film Hijab karya Hanung Bramantyo ini menjadi film yang kontroversial, karena ada beberapa pihak yang protes bahwa film ini dianggap merendahkan wanita muslimah dalam penggunaan hijab yang sesuai dengan syari'at agama. Hijab adalah sesuatu yang sakral bagi wanita muslim, karena sesuai ajaran Agama Islam memakai hijab merupakan sesuatu yang wajib. Namun tidak semua wanita muslim itu memakai hijab, dan tidak semua wanita muslim memakai hijab karena dari hati, bisa karena disuruh orang tua atau bisa juga karena lingkungan. Namun pada kenyatannya hijab hanyalah sebuah *accecoris* yang dapat mempercantik penampilan wanita. Selain itu, konflik keretakan rumah tangga yang terjadi di dalam film ini dikarenakan suami yang melarang istri bekerja seakan tidak jelas dalam *ending* film ini.

Kontroversi hijab dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo ini muncul pada tiga hari setelah ditayangkannya film Hijab di berbagai bioskop Tanah Air, yang pada mulanya dipicu oleh tulisan dari Hanum Salsabiela Rais, penulis buku *Berjalan di Atas Cahaya* dan *99 Cahaya di Langit Eropa* yang kemudian diadaptasi menjadi film *99 Cahaya di Langit Eropa* dan film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 2*. Dalam tulisannya, Hanum Rais mengkritik film Hijab sebagai film yang menjelek-jelekkan Islam. Dalam film Hijab, Hanung Bramantyo tidak menyisipkan fakta banyak bahwa muslimah yang berhijab karena iman, taat, dan patuh pada perintah Allah SWT. Hanum Salsabiela Rais, penulis *99 Cahaya di*

³http://www.kompasiana.com/nisa_icha/film-hijab-dankontroversinya_54f36686745513802b6c7452

Langit Eropa sekaligus putri Amien Rais bahkan menyebut Hanung sebagai anggota Jaringan Islam Liberal (JIL) karena menggarap film yang "nyinyir" terhadap agama Islam. Unggahan komentar Hanum sudah ditarik, namun masyarakat terlanjur pernah membaca dan meramaikannya. Di awal-awal film Hijab, muncul adegan komedi alasan ketiga pemeran utama mengenakan hijab. Karena disajikan dalam bentuk komedi, hal inilah yang memberi kesan mencemooh atau menghina tujuan berhijab. Contohnya adalah adegan komedi yang diperankan guru spiritual Carissa Putri (Bia) saat bersyukur atas penggunaan hijab di kepala Bia. Adegan yang terkesan mencemooh lainnya yaitu pada saat seluruh keluarga Zaskia (Sari) harus mengenakan hijab besar atau hijab *syar'i* karena diminta oleh Mike Lucock (Gamal), suami Zaskia (Sari). Ekspresi-ekspresi murung ibunda Sari, adik-adik Sari juga Sari, yang dibuat komedi karena terpaksa mengenakan hijab ditunjukkan dalam film tersebut. Di situs Fimadani juga menyebutkan, bahwa dalam film itu minum alkohol seolah-olah menjadi hal yang biasa di kalangan umat Islam saat ditimpa masalah. Kita memang tidak bisa menutup mata akan hal itu. Namun demikian, sebagai pembuat film yang juga orang Islam, ada baiknya Hanung tidak menampilkan adegan itu. Ekspresi muka yang kusut, sering melamun, merokok (meskipun merokok juga bukan hal yang baik, tetapi tidak haram bagi umat Islam) juga bisa menggambarkan seseorang yang sedang kalut. Mengutip pernyataan Asmanadia (penulis novel-novel Islami), melalui akun Twitter-nya, di akhir film Hanung lupa meluruskan bahwa pendapat istri tidak boleh bekerja dan haram. Adegan Sari yang diperbolehkan oleh Gamal untuk lebih sering main ke butik terkesan masih menggantung. Apakah memang boleh terjun berbisnis atau hanya sekadar membantu? Apakah Gamal masih

berpendapat, istri bekerja itu haram atau tidak? "Istri boleh berpenghasilan, tetapi dilakukan di rumah atau tidak meninggalkan kewajibannya pada keluarga, dan dengan izin suami, ini lebih tepat", tulis Asmanadia melalui akun Twitter-nya.⁴

Pada kenyataannya di Indonesia, saat ini hijab seolah-olah menjadi sebuah tren. Beragam bisnis *online* (yang notabene dilakukan oleh ibu rumah tangga) mengatasnamakan hijab dan busana muslimah muncul seperti jamur yang cepat menyebar. Di film ini penonton diajak mengetahui seluk-beluk cara berjualan *fashion* muslimah yang sukses secara online dan offline. Film ini juga promo bagi *clothing line*-nya Zaskia, istri si sutradara yaitu *Meccanism*.

Berdasarkan penjelasan di atas dirasa sangat mendukung untuk melihat penelitian mengenai makna hijab di dalam Film Hijab karya Hanung Bramantyo. Serta bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja. Melalui analisis semiotika Roland Barthes yang memaknai tanda yang digunakan dalam film berguna untuk menunjukkan pesan-pesan yang ada dalam film tersebut.

Dalam penelitian ini alasan peneliti memilih bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja dan bagaimana kontroversi pemaknaan hijab dalam Film Hijab karya Hanung Bramantyo sebagai obyek yang akan diteliti, karena telah beredarnya isu kontroversi hijab dalam Film Hijab serta dirujuk dari penelitian terdahulu bahwa belum ada penelitian tentang kontroversi pemaknaan hijab dalam film tersebut. Anggapan tentang makna hijab yang diperankan ketiga tokoh dalam Film Hijab akan memberi kesan buruk pada wanita muslimah dalam penggunaan hijabnya serta bagaimana sebenarnya bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik

⁴<http://www.merdeka.com/peristiwa/kritik-film-hijab-anak-amien-rais-tuding-hanung-bramantyo-jil.html>

untuk menggali bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja dan bagaimana sebenarnya makna hijab di dalam Film Hijab karya Hanung Bramantyo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kontroversi pemaknaan hijab dan bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja dalam film Hijab Karya Hanung Bramantyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, penulis menentukan tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kontroversi pemaknaan hijab dan bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja dalam film Hijab Karya Hanung Bramantyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan film serta bagaimana sejarah dan perkembangan hijab dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pandangan islam terhadap suami melarang istri bekerja dan kontroversi pemaknaan hijab dari film yang berjudul Hijab Karya Hanung Bramantyo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, maka peneliti memiliki rujukan penelitian terdahulu yang bisa dijadikan referensi. Kajian penelitian ini juga digunakan sebagai upaya untuk mengurangi kegiatan penggandaan karya ataupun plagiat dan sejenisnya.

Penelitian Terdahulu Tentang Film:

- 1) Jurnal yang berjudul *Konstruksi Realitas Hijab Pada Wanita Muslimah dalam Film “99 Cahaya Di Langit Eropa”* Oleh Rizka Fitri, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2015. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori Konstruksi Realitas Berger dan Luckmann. Hasil dari jurnal ini adalah konstruksi realitas hijab pada wanita muslimah merupakan hikmah menggunakan hijab yang didapat bagi para wanita muslimah yakni Hijab sebagai identitas seorang muslimah, hijab dapat meninggikan derajat wanita muslimah, hijab dapat mencegah wanita dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, hijab mampu memperkuat kontrol sosial, hijab mewujudkan wanita yang berakhlak mulia, hijab membendung wanita untuk

bersolek atau berdandan berlebihan namun hikmah ini tidak terlihat dari film ini. Dalam film ini lebih menggambarkan bahwa wanita bisa tampil cantik dan *fashionable*. Sudut pandang penonton mengenai mengenai konstruksi realitas hijab dalam film 99 Cahaya di Langi Eropa (Part 1 dan Part 2) mengatakan bahwa ada beberapa hikmah hijab yang sudah dikonstruksikan secara benar namun dalam film ini terdapat adegan dimana adegan tersebut yang tidak sesuai dengan hikmah hijab yang sebenarnya yakni hijab haruslah bersifat sederhana dan tidak mencolok akan tetapi dalam film ini menggambarkan wanita muslimah yang menggunakan hijab tetap tampil *fashionable* dan berhias.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rizka Fitri dan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Rizka Fitri menjelaskan bagaimana konstruksi realitas hijab dalam film 99 Cahaya di Langi Eropa sedangkan penelitian ini membahas tentang kontroversi hijab di dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Rizka Fitri dengan penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama membahas tentang trend jilbab dalam identitas seorang wanita muslimah yang diangkat ke dalam film dan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan teori semiotika.

- 2) Skripsi yang berjudul *Komunikasi Transaksional Komunitas Hijabers Lampung Dalam Pembentukan Identitas Kelompok dan Anggota* Oleh Mifta Rizki Mardika, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2015. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teori Komunikasi Transaksional. Hasil dari penelitian ini adalah Proses komunikasi yang terjadi dalam komunitas Hijabers Lampung adalah model transaksional, dimana proses transaksi tersebut berupa pertukaran pesan di beberapa kegiatan komunitas dan terbagi dalam beberapa jenis pesan yakni pesan agama, fashion, promosi (motif dagang) dan desas-desus atau gosip. Proses komunikasi transaksional yang terjadi dalam komunitas Hijabers Lampung membentuk identitas komunitas sebagai komunitas yang eksklusif, konsumtif, sebagai komunitas Hijabers yang aktif di Lampung dan komunitas yang mengedepankan eksistensi serta komunitas yang percaya diri. Pertukaran pesan dalam komunikasi transaksional yang efektif dalam komunitas Hijabers Lampung ini lebih dominan membentuk identitas diri anggota sebagai muslimah yang trendy atau fashionable. Hal ini dapat disimpulkan dari berbagai kegiatan yang didominasi dengan kegiatan dibidang fashion dibandingkan dengan bidang agama, seperti acara tutorial hijab and *make up class*, *fashion show*, *photo hijab* kontes, lomba kreasi jilbab, dan meet and greet antar anggota. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan keempat informan. Dimana, hanya satu informan yang menyatakan dirinya sebagai muslimah yang beridentitaskan muslimah berpakaian syar'i, namun belum dapat dikategorikan sebagai syar'i yang sempurna sesuai syariat agama Islam karena ia tetap mengikuti trend berhijab yang berkembang.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Mifta Rizki Mardika dan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Mifta Rizki Mardika

membahas tentang bagaimana komunikasi transaksional yang terjadi di sebuah komunitas muslimah dalam membentuk identitas kelompok dan anggotanya, informan atau subjek penelitian pun di lakukan pada anggota dari “Hijabers Lampung”, sedangkan penelitian ini membahas tentang makna hijab di dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Mifta Rizki Mardika dengan penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama membahas tentang trend hijab dalam identitas seorang wanita muslimah dan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.

- 3) Skripsi yang berjudul *Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)* Oleh Aryani Nurofifah Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori interpretatif, seperti etnometodelogi, teori hermeneutik dan *critical theory (postmodernisme)*. Hasil dari penelitian ini adalah fenomena beragam model jilbab yang dipakai oleh mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak dipengaruhi oleh perkembangan pasar. Adanya penawaran busana yang simpel dan tetap modis, harga yang terjangkau, indah dipandang, serta banyaknya pusat perbelanjaan memanjakan setiap mahasiswi untuk memilih beragam model jilbab. Selain itu juga peran media massa seperti televisi,

internet, dan majalah-majalah yang menampilkan beragam model jilbab lengkap dengan cara memakainya secara tidak langsung mempengaruhi mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengikuti trend jilbab saat ini. Di mana tren atau model jilbab yang berkembang saat ini tidak hanya memunculkan beragam model jilbab tetapi juga cara pemakaian jilbab itu sendiri. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa untuk tampil cantik, elegan, dan indah di pandang, mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, memadukan model jilbab yang dipakainya dengan pakaian yang dikenakannya. Beragam model jilbab yang di pakai mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta diantaranya model konvensional, humaira, pasmina, turki, sakina, bohemia dan beberapa belum punya nama. Di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta model jilbab yang sangat diminati yaitu model konvensional yang biasanya disebut dengan model paris. Yang dimaksud dengan model paris adalah jilbab yang berjenis kain paris, berbentuk persegi empat dan bahannya nyaman dipakai dan bisa dibentuk menjadi beragam model dan gaya.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aryani Nurofifah dan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Aryani Nurofifah menjelaskan tentang jilbab sebagai fenomena agama dan budaya, sedangkan penelitian ini membahas tentang makna hijab di dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Aryani Nurofifah dengan penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama membahas tentang trend jilbab yang beragam modelnya dan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.

- 4) Jurnal yang berjudul *Makna Tradisi Jilbab sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)* Oleh Yasinta Fauziah Novitasari, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah Solo Hijabers Community adalah suatu perkumpulan wanita-wanita muslimah yang berada di Kota Surakarta. Solo Hijabers Community ini dapat dikonstruksikan sebagai komunitas yang bergaya, dalam artian komunitas muslimah yang berjilbab namun *fashionable* dengan mengkreasi jilbab mereka dengan tetap sesuai dengan *syar'i*. Hal tersebut memang telah menjadikan jilbab sebagai gaya hidup bagi mereka, karena mereka memiliki argumen kenapa mereka melakukannya seperti itu. Jilbab disini menjadi salah satu simbol dari komunitas muslimah ini. Menjadi simbol karena jilbab yang digunakan lain dari jilbab yang biasa dipakai atau konvensional sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri. Karena kekhasan tersebut maka banyak orang yang mengatakan itu adalah jilbab ala hijabers. Sebagai anggota dari Solo Hijabers Community tentunya mempunyai asumsi mengenai jilbab itu sendiri. Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat

yang dapat menjadi pelindung, jilbab juga diartikan sebagai suatu kewajiban atau perintah agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah dan jilbab dapat membentengi diri dari perbuatan yang negatif. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan bahkan lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam keputusan untuk berhijab. Kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh Solo Hijabers Community setiap akhir bulan yaitu pengajian rutin dan tadarus Al Quran. Kegiatan amal atau *charity* yaitu donor darah, *garage sale* dan bazaar. Selain itu masih banyak kegiatan lain yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community, antara lain : *All Day Long With Solo Hijabers Community*, *hijab and beauty class*, *milad*, *gathering* dan *fashion show*. Dalam hal ini Solo Hijabers Community cenderung merasa nyaman memilih gaya hidup dengan menggelar aktivitas-aktivitas komunitasnya di tempat-tempat yang memiliki status *prestisius* di mata masyarakat seperti di butik, restoran, mall dll dan menggelar event bergengsi seperti *fashion show*, *beauty and hijab class* di mata perempuan muda di Kota Surakarta. Solo Hijabers Community tidak hanya menempatkan jilbab sebagai sebuah wujud tingginya tingkat keimanan atau ketaatan seseorang, lebih dari itu ia juga menempatkan jilbab atau hijab sebagai suatu fashion. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan stylis ala hijabers telah membawa seperangkat nilai dan trend yang dilekatkan oleh member Solo

Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkonstruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang hijabers yang identik dengan seorang yang *fashionable*.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Fauziah Novitasari dan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Yasinta Fauziah Novitasari menjelaskan tentang jilbab sebagai gaya hidup bagi wanita muslimah yang tergabung di dalam Kelompok Solo Hijabbers Community, sedangkan penelitian ini membahas tentang makna hijab di dalam Film Hijab Karya Hanung Bramantyo yang diambil dari kehidupan sehari-hari.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Yasinta Fauziah Novitasari dengan penelitian ini adalah kedua peneliti sama-sama membahas tentang hijab sebagai perantara *fashion* dan gaya hidup dan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif.

Tabel 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Teori	Metode	Hasil
1.	Jurnal yang berjudul <i>Konstruksi Realitas Hijab Pada Wanita Muslimah dalam Film “99 Cahaya Di Langit Eropa”</i>	Rizka Fitri Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau 2015.	Teori Semiotika Charles Sanders Pierce dan Teori Konstruksi Realitas Berger dan Luckmann	Kualitatif	Konstruksi realitas hijab pada wanita muslimah merupakan hikmah menggunakan hijab yang didapat bagi para wanita muslimah yakni Hijab sebagai identitas seorang muslimah, hijab dapat meninggikan derajat wanita muslimah, hijab dapat mencegah wanita dari gangguan laki-laki yang tidak bertanggung jawab, hijab mampu memperkuat kontrol sosial, hijab mewujudkan wanita yang berakhlak mulia, hijab membendung wanita untuk bersolek atau berdandan berlebihan namun hikmah ini tidak terlihat dari film ini. Dalam film ini lebih menggambarkan bahwa wanita bisa tampil cantik dan <i>fashionable</i> . Sudut pandang penonton mengenai mengenai konstruksi

					realitas hijab dalam film 99 Cahaya di Langi Eropa (Part 1 dan Part 2) mengatakan bahwa ada beberapa hikmah hijab yang sudah dikonstruksikan secara benar namun dalam film ini terdapat adegan dimana adegan tersebut yang tidak sesuai dengan hikmah hijab yang sebenarnya yakni hijab haruslah bersifat sederhana dan tidak mencolok akan tetapi dalam film ini menggambarkan wanita muslimah yang menggunakan hijab tetap tampil <i>fashionable</i> dan berhias.
2.	Skripsi yang berjudul <i>Komunikasi Transaksional Komunitas Hijabers Lampung Dalam Pembentukan Identitas Kelompok dan Anggota</i>	Mifta Rizki Mardika Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2015.	Teori Komunikasi Transaksional	Kualitatif- Deskriptif	Proses komunikasi yang terjadi dalam komunitas Hijabers Lampung adalah model transaksional, dimana proses transaksi tersebut berupa pertukaran pesan di beberapa kegiatan komunitas dan terbagi dalam beberapa jenis pesan yakni pesan agama, fashion, promosi (motif dagang) dan desas-desus atau gossip. Proses

					<p>komunikasi transaksional yang terjadi dalam komunitas Hijabers Lampung membentuk identitas komunitas sebagai komunitas yang eksklusif, konsumtif, sebagai komunitas Hijabers yang aktif di Lampung dan komunitas yang mengedepankan eksistensi serta komunitas yang percaya diri. Pertukaran pesan dalam komunikasi transaksional yang efektif dalam komunitas Hijabers Lampung ini lebih dominan membentuk identitas diri anggota sebagai muslimah yang trendy atau fashionable. Hal ini dapat disimpulkan dari berbagai kegiatan yang didominasi dengan kegiatan dibidang fashion dibandingkan dengan bidang agama, seperti acara tutorial hijab and make up class, fashion show, photo hijab kontes, lomba kreasi jilbab, dan meet and greet antar anggota. Hal ini juga diperkuat</p>
--	--	--	--	--	--

					dengan pernyataan keempat informan. Dimana, hanya satu informan yang menyatakan dirinya sebagai muslimah yang beridentitaskan muslimah berpakaian syar'i, namun belum dapat dikategorikan sebagai syar'i yang sempurna sesuai syariat agama Islam karena ia tetap mengikuti trend berjilbab yang berkembang.
3.	Skripsi yang berjudul <i>Jilbab sebagai Fenomena Agama dan Budaya (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)</i>	Aryani Nurofifah Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013.	teori interpretatif, seperti etnometodelogi, teori hermeneutik dan <i>critical theory (postmodernisme)</i>	Kualitatif-Deskriptif	Fenomena beragam model jilbab yang dipakai oleh mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, banyak dipengaruhi oleh perkembangan pasar. Adanya penawaran busana yang simpel dan tetap modis, harga yang terjangkau, indah dipandang, serta banyaknya pusat perbelanjaan memanjakan setiap mahasiswi untuk memilih beragam model jilbab. Selain itu juga peran media massa

					<p>seperti televisi, internet, dan majalah-majalah yang menampilkan beragam model jilbab lengkap dengan cara memakainya secara tidak langsung mempengaruhi mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengikuti trend jilbab saat ini. Di mana tren atau model jilbab yang berkembang saat ini tidak hanya memunculkan beragam model jilbab tetapi juga cara pemakaian jilbab itu sendiri. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa untuk tampil cantik, elegan, dan indah di pandang, mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, memadukan model jilbab yang dipakainya dengan pakaian yang dikenakannya. Beragam model jilbab yang di pakai mahasiswi Fakultas Adab dan</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta diantaranya model konvensional, humaira, pasmina, turki, sakina, bohemia dan beberapa belum punya nama. Di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta model jilbab yang sangat diminati yaitu model konvensional yang biasanya disebut dengan model paris. Yang dimaksud dengan model paris adalah jilbab yang berjenis kain paris, berbentuk persegi empat dan bahannya nyaman dipakai dan bisa dibentuk menjadi beragam model dan gaya.</p>
4.	<p>Jurnal yang berjudul <i>Makna Tradisi Jilbab sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas</i></p>	<p>Yasinta Fauziah Novitasari Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan</p>	<p>Pendekatan Fenomologis</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Solo Hijabers Community adalah suatu perkumpulan wanita-wanita muslimah yang berada di Kota Surakarta. Solo Hijabers Community ini dapat dikonstruksikan sebagai komunitas yang bergaya, dalam artian komunitas muslimah</p>

	<i>Solo Hijabers Community)</i>	Universitas Sebelas Maret Surakarta 2014.			yang berjilbab namun <i>fashionable</i> dengan mengkreasi jilbab mereka dengan tetap sesuai dengan <i>syar' i</i> . Hal tersebut memang telah menjadikan jilbab sebagai gaya hidup bagi mereka, karena mereka memiliki argumen kenapa mereka melakukannya seperti itu. Jilbab disini menjadi salah satu simbol dari komunitas muslimah ini. Menjadi simbol karena jilbab yang digunakan lain dari jilbab yang biasa dipakai atau konvensional sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri. Karena kekhasan tersebut maka banyak orang yang mengatakan itu adalah jilbab ala hijabers. Sebagai anggota dari Solo Hijabers Community tentunya mempunyai asumsi mengenai jilbab itu sendiri. Jilbab sendiri berarti pembatas, penutup aurat yang dapat menjadi pelindung, jilbab juga diartikan sebagai suatu kewajiban atau perintah
--	---------------------------------	--	--	--	---

					<p>agama guna menjaga kehormatan wanita muslimah dan jilbab dapat membentengi diri dari perbuatan yang negatif. Banyak hal yang melatarbelakangi para anggota Solo Hijabers Community untuk mulai memakai hijab. Ada yang dilatarbelangi karena kesadaran sendiri, keinginan dan bahkan lingkungan keluarga juga berpengaruh dalam keputusan untuk berhijab. Kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh Solo Hijabers Community setiap akhir bulan yaitu pengajian rutin dan tadarus Al Quran. Kegiatan amal atau <i>charity</i> yaitu donor darah, <i>garage sale</i> dan bazaar. Selain itu masih banyak kegiatan lain yang dilakukan oleh Solo Hijabers Community, antara lain : <i>All Day Long With</i> Solo Hijabers Community, <i>hijab and beauty class</i>, <i>milad</i>, <i>gathering</i> dan <i>fashion show</i>. Dalam hal ini</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>Solo Hijabers Community cenderung merasa nyaman memilih gaya hidup dengan menggelar aktivitas-aktivitas komunitasnya di tempat-tempat yang memiliki status <i>prestisius</i> di mata masyarakat seperti di butik, restoran, mall dll dan menggelar event bergengsi seperti <i>fashion show, beauty and hijab class</i> di mata perempuan muda di Kota Surakarta. Solo Hijabers Community tidak hanya menempatkan jilbab sebagai sebuah wujud tingginya tingkat keimanan atau ketaatan seseorang, lebih dari itu ia juga menempatkan jilbab atau hijab sebagai suatu fashion. Apa yang dilakukan oleh perempuan berjilbab yang tergabung dalam Solo Hijabers Community tersebut merupakan sebuah gaya hidup, yang membawa simbol-simbol keagamaan mereka yaitu jilbab sebagai sebuah gaya</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>hidup yang mereka lakukan. Jilbab gaul, modis dan stylis ala hijabers telah membawa seperangkat nilai dan trend yang dilekatkan oleh member Solo Hijabers Community sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Pada akhirnya dari gaya hidup yang komunitas tersebut lakukan akan mengkontruksi sebuah identitas bagi anggotanya sebagai seorang hijabers yang identik dengan seorang yang <i>fashionable</i>.</p>
--	--	--	--	--	---

2.2 Landasan Empiris

2.2.1. Bahasa Film

Menurut Mc. Quail (1987:15) menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai. Selain itu film juga dapat digunakan sebagai alat propaganda, karena film dianggap memiliki jangkauan, realisme dan popularitas yang hebat. Upaya pengembangan pesan dengan hiburan sudah lama diterapkan dalam kesustraaan dan drama. Namun, unsur film dalam mengembangkan pesan memiliki kelebihan karena dalam segi kemampuannya film dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan serentak dan kemampuan film mampu memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis tanpa kehilangan kredibilitas. Selanjutnya, film adalah media untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah alur cerita. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Film sebagai media komunikasi massa pada hakikatnya menyampaikan pesan atau materi komunikasi. Untuk menyampaikan pesannya, film terbagi beberapa jenis.

Film dapat dibedakan menurut karakter, ukuran, dan segmentasi. Beberapa jenis film menurut Baksin (2003:93-95) :

1. Action (Aksi)

Film aksi ini bertujuan membuat tegang penontonnya seperti pada jenis film petualangan. Tapi, film ini lebih menekankan pada aksi kekerasan fisik, tembak menembak, maupun kejar-kejaran mobil. Terkadang jenis film ini terkait dengan unsur spionase.

2. Drama

Film drama adalah film yang banyak bercerita mengenai kehidupan. Film ini bertujuan untuk membawa penonton pada alur ceritanya sehingga penonton mampu merasakan apa yang dirasakan tokoh dalam cerita.

3. Komedi

Film komedi ditujukan untuk menghibur penontonnya dengan aksi komedi yang mampu mengundang tawa. Film komedi banyak digemari penonton karena ceritanya yang ringan dan mudah dimengerti.

4. Film fantasi

Film fantasi umumnya menggunakan sihir dan kekuatan supranatural dalam ceritanya. Film jenis ini tidak didasari pemikiran ilmiah sehingga untuk ceritanya murni tentang imajinasi dari sang pembuatnya.

5. Film animasi

Film animasi merupakan hasil dari pengolahan gambar tangan sehingga menjadi gambar yang bergerak. Untuk memberikan suara pada film ini menggunakan pengisi suara yang seolah-olah menjadi tokoh utama dan ikut dalam cerita.

6. Horor

Film horor merupakan film yang berusaha memancing emosi berupa ketakutan dan rasa takut penontonnya. Alur cerita mereka sering melibatkan tema-tema seperti kematian, supranatural, atau penyakit mental.

7. Petualangan (*Adventure*)

Film petualangan adalah film yang dibuat untuk memberikan pengalaman yang menegangkan dari film. Jenis film ini mirip dengan film aksi. Daripada unsur

kekerasan yang lebih ditonjolkan film aksi, film ini lebih menampilkan petualangan melalui perjalanan maupun perjuangan.

Sedangkan jenis-jenis film menurut Heru Effendy (2002:11-14) adalah:

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*):

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui film dokumenter tidak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tidak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*) :

Durasi film cerita pendek biasanya dibawah 60 menit. Di banyak negara seperti Jerman, Australia, Kanada dan Amerika Serikat, film cerita pendek dijadikan laboratorium eksperimen dan batu loncatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk kemudian memproduksi film cerita panjang.

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*) :

Film Cerita Panjang adalah film dengan durasi lebih dari 60 menit, lazimnya berdurasi 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini.

Berdasarkan penjabaran mengenai jenis-jenis film tersebut, Film Hijab yang merupakan objek dalam penelitian ini termasuk ke dalam jenis film drama, komedi, serta termasuk dalam film cerita panjang.

Menurut Baksin (2009:120-128) menyatakan bahwa di dalam memproduksi film ada beberapa teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam produksi film, diantaranya adalah *Camera Angle* (Sudut Pengambilan Gambar) dan *Frame Size* (Ukuran gambar).

1. *Camera Angle* (Sudut Pengambilan Gambar)

Camera Angle adalah posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Masing-masing *angle* punya makna tertentu. Dalam urusan sudut pengambilan gambar, penulis membagi menjadi lima sudut pengambilan gambar, diantaranya adalah:

1) *Bird Eye View*

Bird Eye View adalah suatu teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan posisi kamera di atas ketinggian objek yang direkam. Sudut pengambilan gambar ini misalnya dilakukan dari helikopter atau dari gedung bertingkat tinggi. Tujuan sudut pengambilan gambar ini adalah untuk memperlihatkan objek-objek yang lemah dan tak berdaya. Dengan sudut pengambilan gambar ini penonton merasa terlibat, seolah-olah melihat kondisi kejadian sebenarnya.

2) *High Angle*

High Angle merupakan pengambilan gambar dari atas objek. Selama kamera di atas objek maka sudah dianggap *high angle*. *High angle* cocok digunakan dalam pengambilan gambar para buruh yang sedang berdemo dan berkerumun di depan gedung DPR.

3) *Low Angle*

Menggambarkan seseorang yang berwibawa atau berpengaruh tidak bisa menggunakan *high angle* karena kesan yang ditimbulkan akan melenceng. Sudut pengambilan gambar yang tepat adalah *low angle*. Pengambilan gambar objek dari *low angle* diawali dengan *tilt up* (dari bawah ke atas).

4) *Eye Level*

Eye level adalah teknik pengambilan gambar yang sejajar dengan objek. Posisi kamera dan objek lurus sejajar sehingga gambar yang diperoleh tidak ke atas atau ke bawah. *Eye level* tidak memberi kesan dramatis.

5) *Frog Eye*

Frog eye adalah teknik pengambilan gambar yang dilakukan pada kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar atau alas kedudukan objek. *Frog eye* menghasilkan suatu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan dan penuh misteri.

2. *Frame Size* (Ukuran gambar)

Frame Size adalah ukuran *shot* untuk memperlihatkan situasi objek yang bersangkutan. Setelah menguasai *camera angle*, berikutnya *frame size* yang menjadi kekuatan gambar, diantaranya adalah:

- 1) ECU (*Extreme Close Up*) adalah teknik pengambilan gambar yang sangat dekat sekali. Misalnya hidungnya, matanya, atau telinganya saja. Fungsi atau makna ECU adalah untuk menunjukkan detail suatu objek.
- 2) BCU (*Big Close Up*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan dari batas kepala hingga dagu objek. Fungsi atau makna BCU adalah menonjolkan objek untuk menimbulkan ekspresi tertentu.

- 3) CU (*Close Up*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan dari batas kepala sampai leher bagian bawah. Fungsi atau makna CU adalah memberi gambaran objek secara jelas.
- 4) MCU (*Medium Close Up*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan dari batas kepala hingga dada atas. Fungsi atau makna MCU adalah untuk menegaskan profil seseorang.
- 5) MS (*Mid Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan dari batas kepala hingga pinggang (perut bagian bawah). Fungsi atau makna MS adalah untuk memperlihatkan seseorang dengan sosoknya.
- 6) KS (*Knee Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan dari batas kepala hingga lutut. Fungsi atau makna KS adalah untuk memperlihatkan sosok objek (sama dengan MS).
- 7) FS (*Full Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan dari batas kepala hingga kaki. Fungsi atau makna FS adalah untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar.
- 8) LS (*Long Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan objek penuh dengan latar belakangnya. Fungsi atau makna LS adalah untuk memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.
- 9) 1S (*One Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan gambar satu objek. Fungsi atau makna 1S adalah memperlihatkan seseorang dalam frame.
- 10) 2S (*Two Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan gambar dua objek. Fungsi atau makna 2S adalah untuk memperlihatkan adegan dua objek yang sedang berinteraksi.

- 11) 3S (*Three Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan gambar tiga objek. Fungsi atau makna 3S adalah untuk menunjukkan tiga orang yang sedang berinteraksi.
- 12) GS (*Group Shot*) adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan objek yang lebih dari tiga orang.

2.2.2. Tinjauan tentang Hijab

Hijab atau jilbab sudah dikenal sejak dulu. Di beberapa negara Islam, pakaian sejenis hijab dikenal dalam banyak istilah, seperti *chador* di Iran, *pardah* di India dan Pakistan, *milayat* di Libya, *abaya* di Irak, *charshaf* di Turki, dan hijab di beberapa negara Arab-Afrika seperti di Mesir, Sudan, dan Yaman. Jilbab atau hijab berarti kain penutup kepala sehingga kain menjulur hingga dada. Pasca Islam pada abad ke-9 sampai abad ke-12 mengalami perkembangan dan persebaran yang mengalami akulturasi dengan kebudayaan lain, misalnya di sebagian negara timur-tengah berkembang model Jilbab atau Hijab dengan *cadar*, *burqa*, *niqab*, dan masker, kemudian berkembang pula di Nusantara atau Melayu pada abad ke-19 Jilbab atau Hijab yang tidak menutupi penuh kepala, dan hanya di selampirkan. Pada kawasan timur juga berkembang Jilbab atau Hijab dengan motif hiasan tertentu sesuai dengan konteks lingkungannya, tidak hanya sebatas polos tanpa motif, atau lain sebagainya. Hal ini menggambarkan bahwa ada sebuah perkembangan dalam upaya untuk menafsirkan Jilbab atau Hijab. Faktornya banyak, hal ini terkait dengan kondisi sosial budaya, lingkungan, dan pemahaman atas dalil agama. Contoh di dalam konteks kondisi lingkungan alam misalnya pada masyarakat di Melayu, yang memakai Jilbab atau Hijab dengan

bahan dan motif yang lebih bervariasi, hal ini menggambarkan kondisi bahan baku Jilbab atau Hijab yang sesuai dengan kondisi sumber daya alam masyarakat pendukungnya. Dan contoh yang terakhir adalah perubahan Jilbab atau Hijab karena pemahaman dalil agama yang menyebabkan berubahnya Jilbab atau Hijab. Misalnya *cadar* yang masih menjadi perdebatan para ulama dalam hal keharusannya memakai.⁶

Hijab atau Jilbab (Arab: *جِلْبَاب*) adalah busana muslim terusan panjang menutupi seluruh badan kecuali tangan, kaki dan wajah yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Penggunaan jenis pakaian ini terkait dengan tuntunan syariat Islam untuk menggunakan pakaian yang menutup aurat atau dikenal dengan istilah hijab. Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa arab yaitu *jalaba* yang berarti menghimpun atau membawa. Di Indonesia, penggunaan kata "jilbab" digunakan secara luas sebagai busana kerudung yang menutupi sebagian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan kaki. Kata ini masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 1990 bersamaan dengan mulai populernya penggunaan jilbab di kalangan muslimah perkotaan. Dalam kosakata Bahasa Indonesia menurut KBBI daring, jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada. Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab.⁷

⁶<http://intipsejarah.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-jilbabkerudung-dan.html>

⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab>

Yang dimaksud Jilbab atau Hijab dalam penelitian ini adalah sebuah Jilbab atau Hijab yang penulis anggap hilang dari sisi nilai-nilai ideologis sebagai dasar kemunculannya, dan bergeser lebih menonjol pada sisi gaya hidup atau sebuah mode. Sehingga Jilbab atau Hijab mengalami pergeseran makna, dari sakral menjadi *profane*.

Terlepas dari istilah yang digunakan, sebenarnya konsep hijab bukanlah ‘milik’ Islam. Misalnya di dalam kitab Taurat yang merupakan kitab suci agama Yahudi, sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan hijab seperti *tif'eret*. Demikian pula dalam kitab Injil yang merupakan kitab suci agama Nasrani (Kristen dan Katolik) juga ditemukan istilah semakna, misalnya istilah *zammah*, *re'alah*, *zaif* dan *mitpahat*. Menurut Eipstein, yang dikutip Nasaruddin Umar di dalam tulisannya, hijab sudah dikenal sebelum adanya agama-agama Samawi (Yahudi dan Nasrani atau Kristen). Bahkan Nasaruddin Umar menyatakan bahwa pakaian yang menutupi kepala dan tubuh wanita itu sudah menjadi wacana dalam *Code Bilalama* (3.000 SM), kemudian berlanjut di dalam *Code Hammurabi* (2.000 SM) dan *Code Assyria* (1.500 SM). Ketentuan penggunaan hijab bahkan sudah dikenal di beberapa kota tua seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria. Terlepas dari adanya kewajiban memakai jilbab bagi wanita Islam, sejarah mencatat bahwa hijab sendiri merupakan bagian dari pakaian kebesaran sebagian besar agama, terutama agama-agama besar di dunia. Pakaian penutup kepala yang seringkali digabung dengan pakaian panjang (semacam toga) yang menutupi hampir seluruh tubuh itu bahkan tidak hanya dipakai oleh wanita, melainkan juga dipakai oleh guru-guru (pendeta) agama. Sehingga perdebatan tentang hijab sendiri menjadi tidak begitu penting, karena faktanya hijab telah menjadi tradisi

dan identitas hampir semua agama. Apapun namanya, hijab atau penutup kepala dan pakaian yang menutupi sebagian besar tubuh wanita, diakui atau tidak adalah bagian dari tradisi dan ajaran agama-agama.

Hijab merupakan identitas tentang sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan.

Berikut ini merupakan Hijab dalam beberapa agama:

1. Dalam Islam (Para Muslimah)



"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya

ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (33:59)

2. Dalam Kristen (Suster dan Biarawati)



Dalam Kristen dan Katolik, pakaian semacam hijab selalu digunakan oleh para biarawati dan para suster.

3. Bunda Maria (Ibunda Yesus Kristus)



Dalam Al Kitab - Bible:

1) Korintus 11:5 Tetapi tiap-tiap perempuan yang berdoa atau bernubuat dengan kepala yang tidak bertudung, menghina kepalanya, sebab ia sama dengan perempuan yang dicukur rambutnya.

2) Korintus 11:6 Sebab jika perempuan tidak mau

menudungi kepalanya, maka haruslah ia juga menggunting rambutnya. Tetapi jika bagi perempuan adalah penghinaan, bahwa rambutnya digunting atau dicukur, maka haruslah ia menudungi kepalanya.

- 3) Korintus 11:10 Sebab itu, perempuan harus memakai tanda wibawa di kepalanya oleh karena para malaikat.
- 4) Korintus 11:13 Pertimbangkanlah sendiri: patutkah perempuan berdoa kepada Allah dengan kepala tidak bertudung?

4. Bunda Teresa



Bunda Theresa (Agnes Gonxha), adalah salah satu tokoh panutan umat Kristen dan Katolik selalu memakai jilbab dalam hidupnya. Jilbab dengan nuansa putih dan sentuhan garis biru sang Bunda telah menjadi bagian dari keramahan dan kepeduliannya terhadap sesama.

5. Dalam Yahudi



Rabbi Rachel, adalah salah satu Rabbi yang sangat dihormati oleh umat Yahudi juga selalu menggunakan penutup kepala dan longdress dalam kesehariannya, terutama pada saat memimpin prosesi keagamaan.

6. Dalam Budha



Bahkan Dewi Kwan Im (*Avalokitesvara Bodhisattva*), yang dikenal sebagai Buddha dengan 20 ajaran welas asih, juga digambarkan memakai pakaian suci yang panjang menutup seluruh tubuh dengan kerudung berwarna putih menutup kepala.

7. Dalam Hindu



Hal yang sama juga dilakukan dalam tradisi orang-orang India yang sebagian besar penganut ajaran Hindu. Pakaian yang panjang sampai menyentuh mata kaki dengan kerudung menutupi kepala adalah pakaian khas yang dipakai sehari-hari.

8. Orang-orang Eropa dan Amerika sejak abad pertengahan



Demikian juga pakaian orang-orang Eropa dan Amerika sejak abad pertengahan. Pakaian panjang yang anggun dengan penutup kepala yang khas itu tidak hanya dipakai oleh kerabat kerajaan dan kaum *borjuis*, namun juga dipakai oleh rakyat kebanyakan. Bahkan *style fashion* era ini telah menginspirasi para perancang busana saat ini untuk dipakai pada acara-acara agung seperti pernikahan.

9. Tradisi Jepang masa lalu



Faktanya sejak dahulu sampai saat ini hijab tidak hanya menjadi bagian dari dinamika peradaban, namun telah menjadi simbol kebaikan dan ketaatan terhadap sebuah keyakinan.

Hampir semua agama menggunakan dan menghormatinya sebagai simbol pakaian yang agung, meski tidak semua menetapkannya sebagai kewajiban. Fakta ini memberikan pelajaran bagi kita bahwa hijab tidak selayaknya dianggap sebagai masalah, apalagi dipersepsikan menjadi bagian dari kekerasan. Perdebatan apapun

mengenai hijab hanyalah pesan kosong tanpa makna. Dari perspektif tradisi (*culture*) bersama inilah seharusnya hijab tidak menjadi penghalang kebersamaan, namun seharusnya dapat menjadi pemersatu dalam keragaman agama dan budaya. Hijab semestinya dimaknai sebagai keagungan berbudaya dan bukan sebaliknya. Bagaimanapun hijab terbukti merupakan identitas dan milik semua agama, sehingga naif jika hanya dikaitkan dengan salah satu agama dan diidentikkan dengan keterbelakangan budaya (*eksklusifisme*).⁸

Hijab juga bermacam-macam bentuknya. Berikut ini merupakan penjabarannya:

1. Hijab



Berasal dari bahasa arab, artinya sama dengan tabir atau dinding atau penutup. Pengertian yang dimaksud dari hijab atau tabir disini adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan atau membatasi baik berupa tembok, bilik, gorden, kain dan lain-lain.

2. Jilbab



Berasal dari bahasa arab yang jamaknya *jalaabiib* artinya pakaian yang lapang atau luas. Pengertiannya yaitu pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan saja yang ditampilkan. Jilbab ini hukumnya adalah wajib sebagai sebuah keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa yang mukminat atau muslimat.

⁸<http://7wolu.blogspot.co.id/2010/12/sejarah-jilbab-dari-berbagai-negara-dan.html>

3. Kerudung



Kerudung berasal dari bahasa Indonesia. Bila dalam bahasa Arabnya adalah *khimar*, jamaknya *khumur* yaitu tutup atau tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita.

4. *Khimar*



Khimar adalah pakaian yang menutupi kepala, leher dan menjuntai hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan. *Khimar* wajib jatuh lurus dari atas hingga ke bawah tanpa diikat agar lekuk tubuh wanita pemakainya tidak terlihat.

5. *Abaya*



Abaya kebanyakan dipakai oleh para wanita di Jazirah Arab. Bentuknya semacam jubah untuk menutupi pakaian saat digunakan di tempat umum. *Abaya* biasanya dibuat dari serat sintetik hitam, terkadang dihiasi dengan bordiran berwarna.

Abaya tradisional digunakan dari ujung kepala hingga menyentuh tanah layaknya *chador*, atau untuk menutupi bagian bahu. *Abaya* biasanya diikat hingga tertutup rapat dan dikombinasikan dengan *scarf* kepala atau *cadar*. Kini *abaya* telah banyak dimodifikasi namun tetap memperhatikan ciri khasnya yaitu lebar dan cenderung berwarna hitam.

6. *Chador* atau *Cadar*



Chador adalah jubah yang menyelimuti ujung kepala wanita hingga mencapai tanah. Biasa dipakai oleh wanita Iran tanpa *cadar*. Tidak seperti *Abaya*, *chador* tidak diikatkan di bagian depan.

7. *Burqa*



Burqa menutupi seluruh tubuh wanita, tak terkecuali bagian mata yang ditutupi kain berjaring. Populer di Afghanistan dan kadang disebut juga '*niqab*'.

8. *Niqab*



Niqab adalah *cadar* yang dipakai kaum wanita muslim yang membebaskan pemakainya menutupi bagian mata atau tidak.

Munculnya Hijab atau jilbab kreatif juga menumbuhkan sebuah klasifikasi yang baru, hal ini merupakan sebuah fenomena yang biasa dalam konteks zaman sekarang. Misalnya penulis berasumsikan dari sebuah contoh, agar mudah menggambarkan hal ini. Lagam atau model pada budaya materi celana *jeans* misalnya, pada tahun 70-an umumnya telah berkembang model celana *jeans* cutbrai, lalu pada tahun 90-an model ini sempat menghilang, dan kembali lagi muncul pada tahun 2007. Kemudian model ini pada tahun 2010 menghilang karena adanya model celana *jeans* pensil. Gaya celana pensil ini secara otomatis akan menggantikan gaya cutbrai, sehingga jika ada remaja yang masih memakai celana *jeans* cutbrai saat ini dalam perspektif klasifikasi *fashion* dia akan masuk pada golongan mode kuno. Hal ini terjadi secara otomatis, sehingga celana pensil

dalam waktu sekejap menjamur dan dipakai segala lapisan masyarakat yang selalu tidak mau ketinggalan mode. Nampaknya begitu juga dengan Jilbab atau Hijab. Jilbab atau Hijab ini mulai menjamur, apalagi dengan dukungan media massa dan elektronik, Jilbab atau Hijab ini siap-siap akan menjadi pusat perhatian baru, sehingga masyarakat akan banyak memburu model ini. Dalam perkembangan waktu seperti yang berlaku pada celana jeans, bahwa jika masih ada yang menggunakan Jilbab atau Hijab “formal” maka secara otomatis dia akan masuk dalam klasifikasi gaya era masa lalu, tentu hal ini melalui kaca mata masyarakat pengagum mode.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Semiotika Film

Dalam kajian komunikasi, menurut Little John (1996) dalam Sobur (2013:15) menyatakan bahwa semiotika merupakan ilmu penting, karena tanda-tanda (*signs*) merupakan basis utama dari seluruh komunikasi. Oleh karena itu dengan tanda-tanda manusia dapat melakukan komunikasi apapun dengan sesamanya. Menurut Sudjiman dan Van Zoest (1996) menyatakan bahwa kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda, sedangkan menurut Copley dan Jansz (1999) menyatakan bahwa kata semiotika itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *seme* yang berarti penafsir tanda, dan menurut John Lock (1960) menyatakan bahwa kata semiotika berasal dari apa yang lazim dipahami sebagai *a sign by which something is known* atau suatu tanda dimana sesuatu dapat diketahui.

Lebih lanjut menurut Kurniawan (2001) di dalam Sobur (2013:17) menyatakan bahwa semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan poetika. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal yang lain, sebagai contoh, asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak mempunyai arti apa-apa di dalam komunikasi. Tanda-tanda tersebut akan mempunyai arti ketika dimaknai oleh pengirim (pemberi tanda) dan pembacanya (penerima tanda). Pembaca (penerima tanda) itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, menurut Pawito (2007: 163-164) mengatakan bahwa analisis ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana semiotika yang digunakan untuk menggambarkan makna pesan-pesan di dalam film yang diteliti, untuk itu peneliti memakai analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis semiotika digunakan untuk melihat tingkatan makna dalam tanda (*sign*). Makna denotasi misalnya mengacu pemaknaan pada tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Sedangkan makna konotasi mengacu pada makna dalam tingkatan kedua (*second order*), yakni makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya. Bahkan untuk melihat makna konotatif ini, Barthes menggunakan istilah mitos (*myth*) atau rujukan yang bersifat kultural.

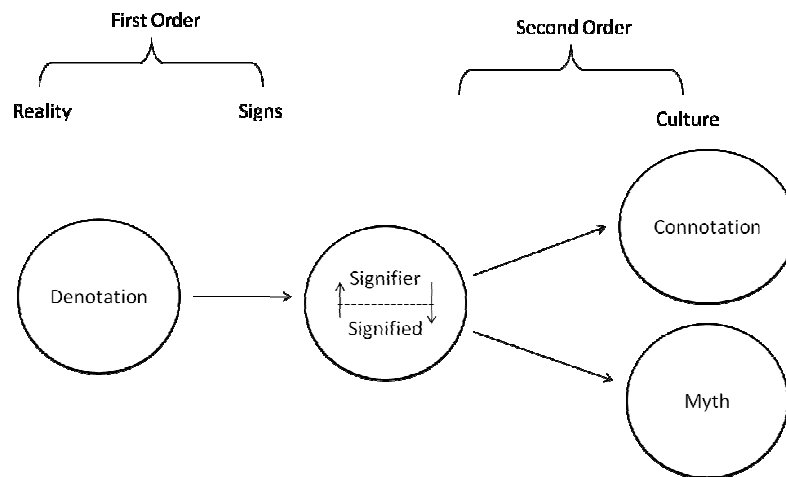
Lalu menurut Alex Sobur (2013:63) menyatakan bahwa Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang giat mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga dikenal intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat Pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, Barthes kemudian diasuh oleh ibu, kakek dan neneknya.

Lebih lanjut menurut Alex Sobur (2013:68-69) menyatakan bahwa salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. System ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Sedangkan menurut Jakobson (1963) dalam Sobur (2013:15) menyatakan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, berupa perangkat atau simbol yang kita gunakan dalam hubungan manusia. Oleh karena itu, semiotika komunikasi adalah suatu pendekatan dan metode analisis yang

digunakan untuk memahami tanda-tanda dalam proses komunikasi, yang meliputi enam unsur komunikasi yang meliputi pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran, dan acuan atau hal yang dibicarakan.

Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti terlihat pada bagan berikut ini.



Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 2013, hlm. 127

Melalui bagan di atas Barthes, seperti dikutip Sobur (2013:128), menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai

makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitif misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.

Metode analisis pendekatan semiotik bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya menggunakan alur yang lazim digunakan dalam metode penulisan kualitatif, yakni mengidentifikasi objek yang diteliti untuk dipaparkan, dianalisis, dan kemudian ditafsirkan maknanya. Semiotika merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti (*meaning-producing event*). Ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda yang disebut semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat disatukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai adalah bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek tersebut akan berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Dipilih sebagai metode penelitian karena semiotik bisa memberikan ruang

yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap film sehingga pada akhirnya bisa didapatkan makna yang tersembunyi dalam sebuah film.

2.4 Kerangka Pikir

Menurut Wibowo (2006:196) bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara essensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2002:323) bahwa Setiap karya sastra, baik itu berupa film atau bentuk karya sastra lainnya masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral di dalam alur ceritanya. Tentunya banyak sekali jenis dan wujud pesan moral yang disampaikan lewat alur cerita dari sebuah film. Setiap penontonpun memiliki pertimbangan atau penafsiran tersendiri dalam menilai pesan moral yang terkandung dalam sebuah karya sastra seperti film. Jenis atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang atau pencipta bersangkutan.

Film Hijab adalah film yang meskipun diberi tajuk hijab, film ini sendiri bukanlah bertema religi, melainkan film yang bergenre drama komedi yang mencoba dibalut dengan hijab sebagai perantara *fashion* dan gaya hidup. Film ini mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga empat orang perempuan dengan sekelumit masalahnya masing-masing. Selain mengurus kehidupan rumah tangga, mereka juga ingin sekali hidup mandiri dan tak ingin bergantung pada suami

dengan membuka bisnis hijab. Keempat perempuan tersebut adalah Bia, Tata, Sari dan Anin. Kecuali Anin, tiga perempuan lainnya mengenakan hijab dengan gaya yang berbeda-beda. Bia yang merupakan seorang desainer dan bersuamikan artis memilih memakai hijab yang *fashionable*. Kemudian Tata, istri seorang fotografer, memilih menutupi rambutnya yang botak dengan turban. Sedangkan Sari yang bersuamikan seorang lelaki keturunan Arab membalut tubuhnya dengan hijab *syar'i*. Hanya Anin sendiri yang memilih untuk hidup bebas. Dia sama sekali tidak mau berhijab dan tidak mau menikah. Mereka pun mempunyai banyak keluhan seperti para istri lainnya yang tidak terakomodir oleh suami-suami mereka. Pada akhirnya, Bia, Tata, Sari, dan juga Anin memutuskan jalan sendiri untuk membuka sebuah bisnis hijab secara *online*. Tentunya hijab sebagai *fashion*. Dalam tiga bulan saja, bisnis mereka pun naik daun. Apalagi, *fashion* hijab memang sedang menjadi trend di Indonesia.⁹

Perkembangan hijab pada masyarakat Indonesia merupakan perubahan yang terjadi secara bertahap dari waktu ke waktu. Perubahan pada mode hijab sebagai akibat adanya kemampuan manusia dalam bentuk inovasi kebudayaan (hijab). Perubahan bentuk hijab dari bentuk-bentuk sederhana yang masih sesuai dengan ajaran islam bergeser kedalam bentuk mode yang simpel, praktis, dan lebih mengutamakan aspek keindahan daripada hijab sebagai penutup aurat. Maka, peran hijab saat ini memanglah hanya sekedar *accecoris* wanita.

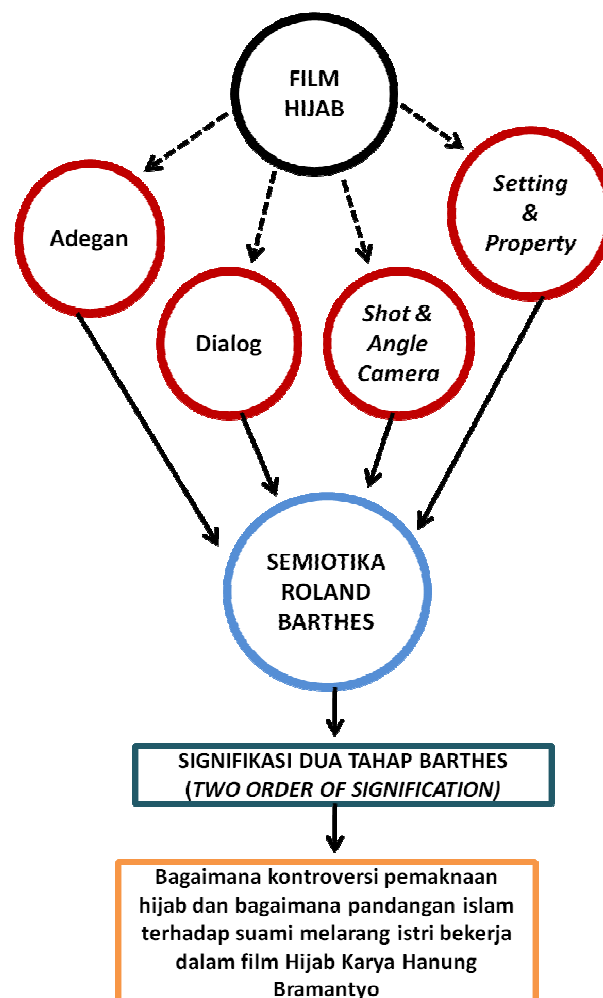
Selama menonton film penonton betul-betul diletakkan pada pusat segala kejadian dan peristiwa yang disuguhkannya. Ketika proses *dicoding* terjadi, maka penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadi adegan yang ditayangkan dalam

⁹<http://sinopsisfilmbioskopterbaru.com/2015/01/sinopsis-lengkap-film-hijab-2014.html>

film, seakan-akan mereka mengalami sendiri adegan-adegan film tersebut. Dan pesan-pesan yang termuat dalam adegan-adegan film akan membekas dalam jiwa penonton.

Untuk menganalisis makna dalam sebuah film, digunakan teori dalam hal ini adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu analisis semiotika yang digunakan untuk melihat tingkatan makna dalam tanda (*sign*). Lewat analisis semiotika kita bisa mengetahui apa sebenarnya makna hijab di di dalam Film Hijab karya Hanung Bramantyo.

Bagan Kerangka Pikir



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pesan moral yang tersirat di dalam Film Hijab yang berkaitan dengan fenomena yang penggunaan hijab yang tersirat di dalamnya. Berdasarkan objek penelitian yang akan diteliti yaitu menganalisis makna hijab di dalam film maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Sehingga pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri.

Penelitian deskriptif berguna untuk menganalisis makna hijab di dalam film yang kontroversi yaitu Film Hijab Karya Hanung Bramantyo bahwa hijab adalah sesuatu yang sakral bagi wanita muslim, karena sesuai ajaran Agama Islam memakai hijab atau jilbab merupakan sesuatu yang wajib. Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari sekarang pemakaian hijab terbilang sebagai *accecoris* wanita. Tidak semua wanita muslim itu memakai hijab, tidak semua wanita

muslim memakai hijab karena dari hati, bisa karena disuruh orang tua atau bisa juga karena lingkungan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui dan menganalisa apa yang justru tidak terlihat, atau dengan kata lain ingin melihat isi komunikasi yang tersirat.

Menurut Pawito (2007: 155) bahwa analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap paket-paket lambang pesan atau teks dengan segala bentuknya (*sign*) baik pada media massa maupun dokumen atau teks lainnya.

Penulis menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes dalam menganalisis data yang ada dengan maksud untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai analisis semiotika pada film Hijab karya Hanung Bramantyo. Berdasarkan hasil analisis data ini, maka penulis selanjutnya dapat memberikan sedikit tambahan pengetahuan tentang cara “membaca film” dengan analisis semiotika.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah fokus kajian penelitian atau pokok soal yang hendak diteliti, mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian dan hal yang kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah Film Hijab yang

diidentifikasi melalui adegan, dialog, *shot* dan *angle* kamera serta *setting* dan *property* yang dianalisis dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini memakai sumber yang sesuai dengan subyek penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Data primer merupakan jenis data yang didapatkan untuk kepentingan penelitian. Yang merupakan data primer yaitu film Hijab berupa kaset CD atau DVD, setelah itu dijadikan teks tertulis untuk diteliti dan dianalisis.

2) Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya melengkapi data yang sudah ada, seperti buku-buku referensi, koran, majalah, dan internet, ataupun situs-situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1) Dokumentasi

Penulis mencari data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data atau informasi yang didokumentasikan baik berupa gambar, suara, tulisan, rekaman. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teks dalam film Hijab karya Hanung Bramantyo. Peneliti mendapatkan dokumentasi melalui VCD, DVD, serta internet.

2) Studi Pustaka

Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis yang berasal dari buku-buku yang mendukung penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sebagai literatur serta bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Metode Analisis Data

Pada penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya. Unit analisis merupakan suatu penelitian berkaitan dengan fokus yang diteliti berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini unit analisisnya yakni berupa film "Hijab", dengan durasi waktu selama 100 menit, yang telah tayang di bioskop-bioskop Indonesia pada tanggal 15 Januari 2015.

Sedangkan obyek yang akan di analisa adalah berupa penggunaan hijab atau jibab pada tokoh yang ada dalam Film "Hijab".

Dalam penelitian ini peneliti menulis dari semua data yang berhasil dikumpulkan selama proses penelitian di lakukan, dan penulisan berbentuk uraian terperinci, kemudian di reduksi, dirangkum dan di pilih hal-hal yang pokok untuk di fokuskan pada hal-hal yang di anggap penting, yang terkait dengan masalah penelitian. Ketika semua data telah terpilih, maka kemudian peneliti berusaha untuk mengambil kesimpulan dari proses tersebut. Tetapi kesimpulan yang ada masih di verifikasi secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

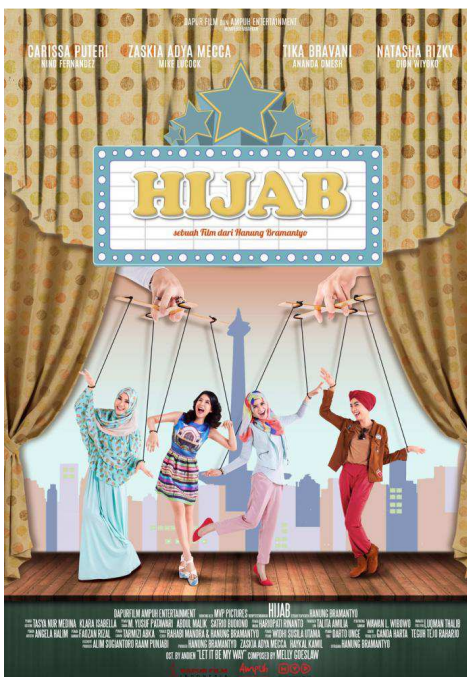
Agar penelitian ini bisa mencapai target, yang sesuai dengan apa yang di harapkan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui bagaimana makna pesan-pesan yang terkandung dalam Film "Hijab", maka berdasarkan tujuan penelitian ini di fokuskan pada aspek analisis semiotika, analisis ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana semiotika yang digunakan untuk menggambarkan makna pesan-pesan di dalam film yang diteliti, untuk itu peneliti memakai analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis semiotika digunakan untuk melihat tingkatan makna dalam tanda (*sign*).

Selanjutnya yaitu mengenai konteks sosial, data diperoleh melalui studi kepustakaan baik itu berupa data yang diperoleh dari buku-buku refrensi, internet, maupun sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.

Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji ini, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyektifitas yang telah ditentukan tersebut.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Profil Film Hijab Karya Hanung Bramantyo



Film Hijab bukanlah film yang bertema religi melainkan merupakan sebuah film drama komedi Indonesia yang mengangkat isu wanita yang beredar di masyarakat dan menggambarkan karakter-karakter wanita berhijab di Indonesia yang mendekati realita hidup para muslimah yaitu hijab sebagai identitas *fashion* dan gaya hidup. Film Hijab ini diproduksi oleh Dapur Film. Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dirilis pada 15 Januari 2015 dan ditayangkan di seluruh bioskop Tanah Air. Film ini dibintangi oleh Zaskia Adya Mecca sebagai

Sari, Carissa Putri sebagai Bia, Tika Bravani sebagai Tata, dan Natasha Rizki sebagai Anin yang menjadi pemeran utama, serta Mike Lucock sebagai Gamal, Ananda Omesh sebagai Ujul, Nino Fernandez sebagai Matnur, dan Dion Wiyoko sebagai Chaky sebagai pemeran pembantu dalam film Hijab ini.

Film garapan Zaskia Adya Mecca ini, menceritakan tentang dilema kehidupan empat wanita muslim di Indonesia. Tiga di antara mereka mengenakan hijab, sementara seorang lagi tidak. Mereka adalah Sari yang memakai hijab *syar'i* atas paksaan sang suami, Bia yang memakai hijab *fashionable* yang memakai hijab karena mengikuti seminar keagamaan yang mengakibatkan dirinya terjebak menjadi gadis hidayah yang membuatnya tidak bisa melepas hijabnya, Tata yang merupakan aktivis yang memakai hijab turban untuk menutupi rambutnya yang botak, sedangkan Anin yang tidak berhijab namun akhirnya memakai hijab juga yang berfikir bahwa hijab merupakan suatu proses untuk ke arah yang lebih baik.

Permasalahan muncul saat empat tokoh utama dalam film ini mulai merintis usaha bersama dalam bidang mode hijab dan perlahan mulai melampaui penghasilan suami masing-masing. Bentrok antara para tokoh suami dan istri belakangan meruncing pada masalah syariah. Di sela permasalahan antara para suami dan istri, hanya Anin yang belum menikah dan masih terjebak dengan impiannya.

Tidak hanya memberikan nuansa komedi, film ini juga memberikan nuansa sendu hingga nuansa sedih. Banyak pesan yang disampaikan oleh film ini seperti bagaimana pentingnya komunikasi di dalam suatu rumah tangga, bagaimana dengan hijab menjadikan seorang muslimah selangkah lebih baik dan lebih dekat kepada Allah, dan bagaimana peran suami maupun istri yang seharusnya dapat saling mendukung.

4.1.1. Data Produksi dan Kerabat Kerja

Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Hanung Bramantyo Zaskia Adya Mecca Haykal Kamil
Line Produser	: Talita Amilia
Produser Eksekutif	: Alim Sugiantoro Raam Punjabi
Pimpinan Pasca Produksi	: Luqman Thalib
Penata Skrip	: Hanung Bramantyo Rahabi Mandra
Casting Director	: Widhi Susila Utama
Studio	: Dapur Film
Durasi	: 100 menit
Jenis Film	: Drama Komedi
Negara	: Indonesia
Bahasa	: Indonesia
Rilis	: 15 Januari 2015
Pemeran	: Zaskia Adya Mecca, Carissa Putri, Tika Bravani, Natasha Rizki, Mike Lucock, Ananda Omesh, Nino Fernandez, Dion Wiyoko, Sophia Latjuba,

Kala Madali Bramantyo, Keefe Bazli, Jajang C. Noer, Meriam Bellina, Rina Hasyim, Lily SP, Marini, Ustadz Ahmad Al Habsy

Penata Kamera : Faozan Rizal
 Penata Artistik : Angela Halim
 Perancang Busana : Tasya Nur Medina
 Klara Isabella
 Penata Rias : Darto Unge
 Penata Suara : Satrio Budiono
 Perekam Suara : Yusuf Patawari
 Abdul Malik
 Penata Musik : Hariopati Rinanto
 Lagu Tema : Melly Goeslaw
 Penata Gambar : Wawan I Wibowo
 Efek Visual : Ganda Harta
 Teguh Tejo Raharjo

4.2. Pemain Film Hijab Karya Hanung Bramantyo

4.2.1. Zaskia Adya Mecca sebagai Sari



Sari Gumilang atau yang akrab dipanggil Sari ini merupakan salah satu dari tokoh utama di Film Hijab. Sari adalah wanita yang cerdas dalam usaha perdagangan. Saat masih melajang, Sari mempunyai usaha kecil-kecilan yang menjual pakaian. Sari adalah

seorang istri dari Pria Arab yang bernama Gamal Abdul Nasir dan seorang ibu yang mempunyai dua anak perempuan. Suami Sari merupakan tipe suami yang taat dengan perintah-perintah agama. Sekarang Sari mengenakan hijab yang sesuai syariat Islam yaitu hijab *syar'i* karena permintaan suami. Hijab *syar'i* adalah Hijab besar yang menutupi seluruh aurat wanita muslimah. Sebelum menikah, Sari memang sudah berhijab namun hijab yang *fashionable*. Perubahan hijab Sari ini merupakan bukti ketaatan seorang istri terhadap suaminya.

4.2.2. Carissa Putri sebagai Bia



Bilqis Inan Aqifa atau yang akrab dipanggil Bia ini merupakan salah satu dari tokoh utama di Film Hijab. Bia adalah wanita yang cerdas dalam mendesain baju dan hijab. Bia yang awalnya tidak mengenakan hijab lalu dijuluki “gadis hidayah” karena ia mengenakan hijab pada saat pertemuan yang kedua di dalam seminar keagamaan yang ia ikuti. Karena julukan “gadis hidayah” tersebut Bia sering dipanggil menjadi motivator pada seminar keagamaan. Bia adalah seorang istri dari seorang aktor sinetron yang bernama Rahmat Nur Hidayat atau yang biasa dipanggil dengan nama bekennya yaitu Matnur. Di dalam film ini, Bia mengenakan hijab yang *fashionable*. Hijab *fashionable* ini merupakan model hijab yang *modern, up to date* dan kekinian sesuai dengan zaman sekarang. Hijab *fashionable* adalah model hijab terbaru yang diyakini wanita muslimah walaupun berhijab namun masih bisa tampil cantik dan *stylish*.

4.2.3. Tika Bravani sebagai Tata



Talita Amelia atau yang akrab dipanggil Tata ini merupakan salah satu dari tokoh utama di dalam Film Hijab. Tata merupakan seorang aktivis yang pintar bernarasi pada saat ia masih di Perguruan Tinggi. Tata adalah seorang istri dari seorang fotografer yang bernama Ujul. Suami Tata sendiri adalah teman kuliah Tata yang sudah dari dulu diam-diam menaruh hati kepada Tata. Tata juga seorang ibu dari anak laki-laki bernama Faiz yang berusia tiga tahun. Tata yang awalnya tidak mengenakan hijab, lalu ia mengenakan hijab dengan model turban. Tata mengenakan hijab dengan model turban dikarenakan ia mengalami kebotakan pada rambutnya yang akhirnya ia memutuskan untuk menutupinya dengan memakai Turban. Hijab model turban ini adalah hijab yang hanya menutupi rambut dan tidak menutupi leher. Tata mengenakan hijab dengan model turban ini dikarenakan karakternya yang tidak feminim dan terkesan tomboi.

4.2.4. Natasha Rizki sebagai Anin



Anindya atau yang akrab dipanggil Anin ini merupakan salah satu tokoh utama di dalam Film Hijab. Anin merupakan wanita penggemar buku dan segala sesuatu yang berbau dengan Paris. Hanya Anin yang tidak mengenakan hijab dan belum menikah. Ini dikarenakan Anin melihat para sahabatnya yang tidak bisa menjadi diri sendiri dan tidak bisa bebas melakukan sesuatu yang diinginkan setelah menikah. Namun, Anin menjalin hubungan dengan seorang sutradara

kontroversial yang bernama Chaky. Hubungan mereka terjalin karena Chaky sedang mencari *talent* untuk film pendek nya yang akan diputar di Perancis dan Anin yang menjadi *talent* di dalam film tersebut. Lalu di akhir film diceritakan bahwa Anin akhirnya mengenakan hijab yang menurutnya hijab adalah suatu proses perjalanan untuk ke arah yang lebih baik dan menjaga tubuhnya hanya untuk suami nya kelak.

4.2.5. Mike Lucock sebagai Gamal



Gamal Abdul Nasir atau yang biasa dipanggil Gamal merupakan salah satu tokoh pemeran pembantu dalam Film Hijab. Gamal merupakan seorang Pria Arab yang sangat taat dengan agama Islam. Gamal adalah suami Sari, mereka bertemu pertama kali di Pasar Induk Tanah Abang ketika Sari ingin membeli beberapa barang-barang dari Arab untuk bisnisnya. Saat itu Gamal langsung menaruh hati kepada Sari dan berniat menikahnya. Karena ketaatan Gamal dengan agamanya, maka Gamal menyuruh Sari yang saat itu memakai hijab *fashionable* untuk memakai hijab *syar'i*. Gamal yang bekerja di Perusahaan Pajak sangat menjunjung tinggi kejujuran.

4.2.6. Nino Fernandez sebagai Matnur

Rahmat Nur Hidayat atau yang dipanggil Matnur merupakan salah satu tokoh pemeran pembantu dalam Film Hijab. Matnur adalah seorang artis, nama “Matnur” juga merupakan nama bekennya. Matnur adalah suami Bia. Mereka bertemu ketika Bia



menolong Matnur bersembunyi di dalam mobil karena Matnur sedang dikejar-kejar oleh para penggemarnya. Ternyata pada saat itu juga Matnur menaruh hati kepada Bia dan tidak lama kemudian mereka akhirnya menikah.

4.2.7. Ananda Omesh sebagai Ujul



Ujul merupakan salah satu tokoh pemeran pembantu dalam Film Hijab. Ujul adalah seorang fotografer jurnalis yang ingin mempunyai studio foto sendiri. Ujul adalah suami Tata, yang merupakan teman kuliah Tata. Ujul diam-diam menaruh hati kepada Tata dan suka mengambil foto Tata diam-diam ketika Tata mengenakan turban pada saat mereka di perguruan tinggi. Lalu mereka berdua menjalin hubungan yang akhirnya menikah dan sekarang sudah mempunyai anak laki-laki bernama Faiz yang berusia tiga tahun.

4.2.8. Dion Wiyoko sebagai Chaky



Oldi Prima atau yang akrab dipanggil Chaky merupakan salah satu tokoh pemeran pembantu dalam Film Hijab. Chaky merupakan seorang sutradara film pendek. Karyanya sudah beredar di pasar internasional dan sukses meraih film terbaik nomor satu pada Festival Film Perancis di Paris, namun di Indonesia ia dijuluki sebagai “sutradara kontroversial” karena masyarakat Indonesia belum siap untuk menerima kejujuran di dalam filmnya. Oleh karena itu setiap filmnya

selalu di demo oleh masyarakat. Chaky menjalin hubungan dengan Anin dan berniat menikahnya.

4.3. Sinopsis Film Hijab Karya Hanung Bramantyo

Adegan diawali dengan tiga orang muslimah yang sedang membuat video rekaman perjalanan mereka membangun bisnis busana muslimah. Mereka memulainya dengan menceritakan alasan masing-masing menggunakan hijab. Hingga akhirnya ketiga muslimah ini memutuskan untuk menikah, lalu menjadi ibu rumah tangga dengan profesi pasangan hidup yang beragam.

Di tengah perjalanan pernikahan, mereka berinisiatif untuk memiliki usaha sendiri yang bisa diatur dari rumah. Tujuannya adalah untuk menambah penghasilan sendiri dan membantu keluarga. Dari sana terciptalah ide bisnis *fashion* muslimah. Mereka menjalankan bisnis ini secara diam-diam, tanpa sepengetahuan para suami.

Bisnis tersebut dikarenakan pada saat arisan bersama, Gamal (suami Sari) menyindir dengan kalimat “semua arisan ibu-ibu sebenarnya arisan suami, karena duitnya dari Suami”. Karena perkataan Gamal tersebut Tata merasa terusik yang kemudian mengajak sahabatnya untuk menggugat ucapan Gamal dengan cara kembali menjadi perempuan mandiri seperti saat mereka masih lajang. Tidak disangka, Sari menyambut dengan antusias. Bia, Tata dan Anin jadi semangat. Akhirnya secara diam-diam mereka bekerja dengan memulai bisnis *fashion* hijab secara *online*. Bia menjadi desainernya, Sari yang mengelola keuangan, Tata dan Anin menjadi marketingnya.

Pada mulanya mereka membuka bisnis secara online. Tak disangka, tanggapan masyarakat sangat bagus. Setelah mendapatkan pinjaman modal, lalu mereka memutuskan untuk membuka butik. Perkembangan butik pun semakin pesat.

Konflik mulai memuncak ketika para suami akhirnya mengetahui kesibukan para istri. Adanya perbedaan pendapatan yang jauh antara suami dan istri turut memicu konflik. Akankah bisnis yang mereka jalankan berlanjut? Selamatkah kehidupan rumah tangga mereka di tengah kesuksesan bisnis yang tengah memuncak? Bagaimanakah konflik yang dialami Anin sebagai satu dari empat pemeran yang belum menikah dan berhijab?

4.4. Sutradara Film Hijab

Setiawan Hanung Bramantyo atau yang biasa kita kenal dengan Hanung



Bramantyo (lahir di Yogyakarta, 1 Oktober 1970) adalah salah satu sutradara yang berasal dari Indonesia. Ia adalah anak dari pasangan H. Salim

Poernomo dan Mulyani.

Kiprahnya Hanung Bramantyo sebagai sutradara film mulai mencuri perhatian publik di tahun 2004 saat menghasilkan film romantis yaitu *Brownies*. Setelah itu, ia semakin giat menyalurkan karya-karyanya seperti film *Catatan Akhir Sekolah*, *Jomblo*, *Lentera Merah*, *Get Married*, *Ayat-ayat Cinta*, *Perempuan Berkalung*

Sorban hingga Sang Pencerah. Film-film yang ia sutradarai cukup beragam mulai dari film remaja, komedi romantis, drama religi bahkan horor.

Dalam Festival Film Indonesia 2005, ia terpilih sebagai Sutradara Terbaik lewat film arahnya yaitu *Brownies* (untuk Piala Citra - film layar lebar). Ia juga dinominasikan sebagai Sutradara Terbaik untuk film televisi cerita lepasnya yaitu *Sayekti dan Hanafi*, akan tetapi yang mendapatkan penghargaan adalah Guntur Soehardjanto.

Pada Festival Film Indonesia 2007, ia kembali terpilih sebagai Sutradara Terbaik melalui film *Get Married*. Hanung Bramantyo ternyata pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu ia pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ).

Pada tahun 2008, film arahan Hanung berjudul *Ayat-ayat Cinta* (2008) yaitu sebuah film religi yang diangkat dari novel sukses karya Habiburrahman El Shirazy ternyata sukses besar di pasaran. Di dalam film itu, Hanung mengajak Fedi Nuril, Rianti Cartwright, Carissa Putri, Zaskia A Mecca, dan Putri Indonesia 2002, Melanie Putri membintangi film yang juga sukses diputar di Malaysia dan Singapura itu.

Pada tahun 2010, Hanung membuat film berjudul *Sang Pencerah* yang menceritakan tentang pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan. Film ini bahkan sempat dinominasikan sebagai film terbaik dalam Festival Film Indonesia 2010. Namun sayang, film bermodal milyaran rupiah itu gagal meraih piala citra karena terjadi perbedaan pandangan antara dewan juri FFI (Festival Film

Indonesia) yang akhirnya menobatkan film komedi romantis berjudul 3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta sebagai film terbaik.

Pada tahun 2011, ia merilis film berjudul Perempuan Berkalung Sorban yang diangkat dari novel karya Abidah Al Khalieqy. Saat dirilis, film itu disambut dengan kontroversi di Indonesia karena dianggap melakukan kritikan kontra produktif atas tradisi Islam konservatif yang masih dipraktikkan dalam banyak pesantren di Indonesia. Di tahun yang sama, filmnya yang berjudul Tanda Tanya (?) kembali menuai kontroversi di tanah air. Beberapa pihak mengancam keras agar film ini tidak tayang. Setelah sempat tampil di layar lebar, film Tanda Tanya (?) sempat akan ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta, SCTV. Namun, karena dianggap berisi tentang pemurtadan, film ini gagal tayang setelah Front Pembela Islam (FPI) mendatangi kantor SCTV.

Pada tahun 2013, filmnya yang berjudul Cinta Tapi Beda, kembali menuai kontroversi. Hanung dituding melanggar pasal 156 KUHP Jo pasal 4 dan pasal 16 UU No 40/2008 tentang menanamkan rasa kebencian dan penghinaan di muka umum terhadap suku tertentu dalam hal ini yaitu Suku Minangkabau. Ia kemudian memilih menarik film yang beredar sejak 27 Desember 2012 itu dari peredaran untuk menghindari konflik. Di tahun yang sama, film nya tentang Soekarno juga menuai kontroversi. Pada Bulan September 2013, putri dari Soekarno yang bernama Rachmawati mengkritik bahwa film itu tidak cocok diperankan oleh Ario Bayu. Ia merasa aktor Anjasmara lebih layak memerankan tokoh tersebut.

Lalu di Tahun 2015, film Hijab juga menuai kontroversi. Baru dirilis 15 Januari 2015, film Hijab garapan garapan Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Zaskia Adya Mecca sudah menuai protes. Film Hijab karya Hanung Bramantyo adalah

film drama komedi yang mengangkat tema keseharian perempuan muslim di Indonesia dalam penggunaan hijab. Film yang berkisah tentang kumpulan perempuan-perempuan berhijab dan berbisnis butik muslim itu dituding tidak merepresentasikan perempuan berhijab yang sebenarnya.

Dari banyaknya karya Hanung, ternyata ia juga mengarahkan film yang berjudul *Tingling Glass* yang berhasil meraih Juara III Bronze 11th Cairo International Film Festival (CIFF) Category TV Program di Mesir.

Terkait kehidupan pribadinya, Hanung pernah menikah dengan Yanesthi Hardini dan dikaruniai seorang putra bernama Barmastya Bhumi Brawijaya namun bercerai. Ia kemudian menikah lagi dengan aktris Zaskia Adya Mecca dan dikarunia dua orang putri bernama Kana Sybilla Bramantyo dan Kala Madali Bramantyo.

4.4.1. Karya-karya Hanung Bramantyo

Hanung Bramantyo sebagai sutradara film Indonesia sudah banyak menghasilkan banyak karya. Berikut ini merupakan karya-karya Hanung Bramantyo adalah sebagai berikut:

4.4.1.1. Film Pendek

1. *When ...* (2003)
2. *JK* (2009)

4.4.1.2. Film Televisi

- 1) *Sayekti dan Hanafi* (2005)

4.4.1.3. Film Layar Lebar

1. Topeng Kekasih (2000)
2. Gelas-Gelas Berdenting (2001)
3. Brownies (2004)
4. Catatan Akhir Sekolah (2005)
5. Jomblo (2006)
6. Lentera Merah (2006)
7. Kamulah Satu-Satunya (2007)
8. Legenda Sundel Bolong (2007)
9. Get Married (2007)
10. Ayat-Ayat Cinta (2008)
11. Doa Yang Mengancam (2008)
12. Perempuan Berkalung Sorban (2009)
13. Get Married 2 (2009)
14. Menebus Impian (2010)
15. Tendangan dari Langit (2010)
16. Sang Pencerah (2010)
17. ? (2011)
18. Pengejar Angin (2011)
19. Perahu Kertas (2012)
20. Cinta Tapi Beda (2012)
21. Perahu Kertas 2 (2013)
22. Gending Sriwijaya (2013)
23. Soekarno: Indonesia Merdeka (2013)

24. 2014 (2014)
25. Hijab (2015)
26. Mencari Hilal (2015)
27. Talak 3 (2016)
28. Kartini (2016)

4.4.1.4. Sebagai pemain

- 1) Jomblo (2006) - sebagai koki
- 2) Lentera Merah (2006) - sebagai Dewan Alumni 65
- 3) Get Married 2 (2009) - sebagai pemarkir mobil
- 4) Get Married 3 (2011) - sebagai orang buta
- 5) Perahu Kertas (2012) - sebagai tamu di pameran lukisan Galeri Warsita
- 6) Habibie & Ainun (2012) - sebagai Sumohadi
- 7) Cinta Tapi Beda (2012) - sebagai Pelanggan Cafe
- 8) Slank Nggak Ada Matinya (2013) - sebagai Pak Teguh
- 9) Youtubers (2015) - sebagai Sutradara

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Fokus penelitian ini adalah mengenai analisis semiotika yang ingin dibangun dalam pesan-pesan moral yang terkandung dalam film, dengan sumber data yang berasal dari naskah film biopik, yaitu film Hijab. Penulis menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk meneliti fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap makna hijab dalam film Hijab, dapat disimpulkan bahwa:

1. Film dianggap sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada khalayak karena memiliki kelebihan unsur audio visual. Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, tidak jarang bahwa sebuah film memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui cerita dari sebuah film melalui alur, adegan-adegan, dan dialog. Sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh film dapat sampai kepada penontonnya.
2. Film Hijab sebagai media pencerminan terhadap realita gaya hidup wanita muslimah di Indonesia memiliki nilai kejujuran dalam penggunaan hijab di kalangan wanita muslimah Indonesia. Suasana dan kondisi masyarakat sebagai setting film dibangun selaras dengan kenyataan yang ada, yaitu zaman modern saat ini. Akan tetapi, Film Hijab ini juga sebagai bentuk promosi butik *clothing*

fashion hijab bernama Meccanism milik produser di film ini yang merupakan istri dari sutradara film yaitu Zaskia Adya Mecca. Film Hijab yang dirilis pada tanggal 15 Januari 2015 ini dinilai kontroversial. Hal ini dikarenakan sutradara film yaitu Hanung Bramantyo yang dibantu oleh istrinya Zaskia Adya Mecca membuat karakter-karakter wanita dalam penggunaan hijab dalam film ini menjadi bernuansa komedi. Karena dibuat dalam nuansa komedi, seakan-akan menghina wanita berhijab dalam penggunaan hijabnya. Makna hijab yang dinilai sakral pada pandangan agama, nyatanya tidak berpengaruh pada seluruh wanita muslimah untuk menaatinya. Masih banyak wanita muslimah di Indonesia bahkan di seluruh dunia yang tidak memakai hijab. Hal ini sah-sah saja di dalam kehidupan sosial. Pada alur cerita, kontroversi hijab ditonjolkan pada awal cerita sebagai pemicu klimaks dari alur maju cerita. Film Hijab karya Hanung Bramantyo diawali dengan ketiga tokoh (Bia, Sari, dan Tata) melakukan *shooting* pembuatan video untuk promosi butik *fashion* hijab yang bernama Meccanism. Saat itu mereka membeberkan masa lalu mereka mengapa mereka bisa mengenakan hijab. Digambarkan dengan alur campuran dan dialog bahwa mereka terjebak dalam 'hijab'. Bia yang mengenakan hijab karena terpaksa, Sari yang mengenakan hijab karena disuruh suami, dan Tata yang mengenakan hijab karena menutupi kepalanya yang botak. Hijab juga dikatakan sebagai suatu bisnis yang menguntungkan karena hijab sudah menjadi budaya baru dan gaya hidup wanita muslim di Indonesia pada saat ini.

3. Pria lah pemimpin wanita. Wanita berbeda dengan pria dalam hal-hal tertentu, sehingga tidak akan bisa seorang wanita bertindak seperti pria, bebas keluar rumah dan eksis di ranah publik. Sebagai contoh perbedaan pria dan wanita

adalah perbedaan fisik. Pria mempunyai fisik yang lebih kuat sehingga mampu menerima tantangan yang keras untuk bekerja di luar rumah, sedangkan wanita dengan kelemahan lembutannya diciptakan untuk tetap berada di rumah, mengurus rumah, suami dan anak-anak mereka. Namun, jika wanita harus keluar rumah untuk bekerja, maka hal-hal berikut yang harus diperhatikan adalah Mendapatkan izin dari suami, berpakaian secara *syar'i*, aman dari fitnah dan adanya mahram ketika melakukan safar. Jika ada pekerjaan bagi wanita yang bisa dikerjakan di rumah, itu lebih layak dan lebih baik. Dan perlu ditekankan kewajiban mencari nafkah bukanlah jadi tuntutan bagi istri. Namun suami lah yang diharuskan mencari nafkah.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, akhirnya peneliti berkesempatan memberikan saran terkait dengan penelitian yaitu:

1. Saran Penelitian secara Teoritis

Terkait dengan kegunaan hasil penelitian ini yaitu secara teoritis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya bagi pengembangan penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Selanjutnya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sejarah dan perkembangan film serta bagaimana sejarah dan perkembangan hijab dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi pengembangan penelitian tentang film dan hijab.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi bidang komunikasi khususnya studi analisis semiotika dimana hasil penelitian

ini diharapkan bagi khalayak untuk selalu menyaring teks yang masuk dengan sebuah pola pikir makna yang sebenarnya terdapat dalam sebuah teks dengan media komunikasi apapun

2. Saran Penelitian Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan atau mengembangkan pemahaman dan pengetahuan tentang teori semiotika Roland Barthes dalam kaitannya tentang sebuah makna yang terkandung dalam film. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana umumnya sebuah film diproduksi, kemudian ditayangkan, dengan perbedaan interpretasi yang dirasakan di benak penonton. Pengalaman dan pengetahuan yang berbeda tentu akan membuat interpretasi yang dirasakan berbeda sehingga menampilkan sebuah makna yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Baksin, Askurifai. 2009. *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. Msc. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada, Universitas Press.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Jogjakarta: LKiS Pelangi Nusantara.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Cetakan ke-9*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2013. *Analisis Teks Media: analisis wacana, analisis semiotika dan analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

E-Book:

- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie itu Gampang*. Bandung: Katarsis.
- Effendy, Heru, 2002. *“Mari Membuat Film Panduan Untuk Menjadi Produser”*. Yogyakarta: Panduan dan Pustaka Konfiden.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widayasarana.

Uchjana Effendy, Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Wibowo, Indiwani S.W. 2013. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Skripsi:

Mardika, Mifta Rizki. 2015. *Skripsi: KOMUNIKASI TRANSAKSIONAL KOMUNITAS HIJABERS LAMPUNG DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KELOMPOK DAN ANGGOTA*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Lampung.

Nurofifah, Aryani. 2013. *Skripsi: JILBAB SEBAGAI FENOMENA AGAMA DAN BUDAYA (Interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam Memilih Model Jilbab)*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Internet :

Kritik film Hijab, anak Amien Rais tuding Hanung Bramantyo JIL.

<http://www.merdeka.com/peristiwa/kritik-film-hijab-anak-amien-rais-tuding-hanung-bramantyo-jil.html>. Akses pada 11/2/2015

Sinopsis Lengkap Film Hijab (2014) Dibintangi Zaskia Adya Mecca.

<http://sinopsisfilmbioskoperbaru.com/2015/01/sinopsis-lengkap-film-hijab-2014.html>. Akses pada 12/5/2015.

Film “Hijab” dan Kontroversinya. http://www.kompasiana.com/nisa_icha/film-hijab-dankontroversinya_54f36686745513802b6c7452. Akses pada 11/2/2015

Perfilman Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Perfilman_Indonesia. Akses pada 11/2/2015

Sejarah Jilbab/Kerudung dan Perkembangannya.

<http://intipsejarah.blogspot.co.id/2014/11/sejarah-jilbabkerudung-dan.html>. Akses pada 11/2/2015

Jilbab. <https://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab>. Akses pada 11/2/2015

Sejarah Jilbab dari Berbagai Negara dan Agama.

<http://7wolu.blogspot.co.id/2010/12/sejarah-jilbab-dari-berbagai-negara-dan.html>. Akses pada 15/12/2015

Perempuan Bekerja Boleh Saja, Asal... <https://muslimah.or.id/4498-perempuan-bekerja-boleh-saja-asal.html>. Akses pada 16/4/2016